

Syaikh Walid bin Rasyid Al-Su'aidan

RISALAH PENJELASAN KAIDAH AHLUSSUNNAH

✦ Dalam Memahami Nash-Nash ✦
Tentang Sifat Allah

رِسَالَةٌ فِي تَرْجُومَةِ قَاعِدَةِ أَهْلِ السُّنَّةِ
فِيمَا يَجِبُ فِي تَوْصِيفِ الصِّفَاتِ



Terjemah:

Muhamad Abid Hadlari, S.Ag.,Lc.

RISALAH PENJELASAN KAIDAH AHLI SUNNAH

Dalam Memahami Nash-Nash Tentang Sifat Allah

رِسَالَةٌ فِي شَرْحِ قَاعِدَةِ أَهْلِ السُّنَّةِ فِيمَا يَجِبُ فِي نُصُوصِ الصِّفَاتِ

Karya:

Syaikh Walid bin Rasyid Al-Su'aidan

Terjemah oleh:

Muhamad Abid Hadlari, S.Ag.,Lc.

Terjemah Lainnya [**KLIK DI SINI**](#)

Alhamdulillah selesai terjemah 7 Syawal 1446 – 6 April 2025.

Ngadirejo, Ngunut, Jumantono, Karanganyar, Jawa Tengah.

DAFTAR ISI

PEMBUKAAN	5
PERTAMA: SIFAT WAJAH	22
KEDUA: SIFAT TANGAN	23
KETIGA: SIFAT MATA.....	24
KEEMPAT: SIFAT MENDENGAR	26
KELIMA: SIFAT MELIHAT	28
KEENAM: SIFAT RAHMAT	30
KETUJUH: SIFAT RIDHA	32
KEDELAPAN: SIFAT ISTAWA	34
KESEMBILAN: SIFAT JARI-JARI	36
KESEPULUH: SIFAT KETINGGIAN	38
KESEBELAS: SIFAT KEMARAHAAN.....	40
KEDUA BELAS: SIFAT CINTA.....	41
KETIGA BELAS: SIFAT DATANG	44
KEEMPAT BELAS: SIFAT KEBENCIAN	46
KELIMA BELAS: SIFAT "TELAPAK TANGAN"	48
KEENAM BELAS: SIFAT "TURUN"	51
KETUJUH BELAS: SIFAT KEDUA KAKI	54
KEDELAPAN BELAS: SIFAT KEINDAHAN	56
KESEMBILAN BELAS: SIFAT CEMBURU	58
KEDUA PULUH: SIFAT TIPU DAYA.....	59
KEDUA PULUH SATU: SIFAT "ASAF" (MURKA)	62
KEDUA PULUH DUA: SIFAT "MENAHAN/IMSAK"	64
KETIGA PULUH TIGA: SIFAT "BASYBASYA" (BERGEMBIRA MENYAMPUT)	66
KEDUAPULUH EMPAT: SIFAT TERTAWA	69
KEDUA PULUH LIMA: SIFAT AS-SATR (MAHA MENUTUPI).....	71
KEDUA PULUH ENAM: SIFAT KEDEKATAN (AL-QURB)	72

KEDUA PULUH TUJUH: SIFAT "MENDEKAT"	73
KEDUA PULUH DELAPAN: SIFAT KHULLAH (KECINTAAN YANG MENDALAM)	74
KEDUA PULUH SEMBILAN: SIFAT KALAM/BERBICARA	75
KETIGA PULUH: PINGGANG	76
KETIGA PULUH SATU	78
KETIGA PULUH DUA	78
KETIGA PULUH TIGA	79
KETIGA PULUH EMPAT: SIFAT MALU	80
KETIGA PULUH LIMA:	81
KETIGA PULUH ENAM:	81
KETIGA PULUH TUJUH:	82
KETIGA PULUH DELAPAN: KEMURKAAN	83
KETIGA PULUH SEMBILAN: ASY-SYAFI'	84
KEEMPAT PULUH: SIFAT SYUKUR	84
KEEMPAT PULUH SATU: SIFAT SABAR	85
KEEMPAT PULUH DUA: SIFAT BENTUK	85
KEEMPAT PULUH TIGA: SIFAT AWAL AKHIR ZAHIR DAN BATIN	86
KEEMPAT PULUH EMPAT: SIFAT MELUPAKAN	87
KEEMPAT PULUH LIMA: SIFAT HERAN	88
KEEMPAT PULUH ENAM: SIFAT KEBERSAMAAN	89
KEEMPAT PULUH TUJUH: SIFAT MEMBERI KARUNIA	90
KEEMPAT PULUH DELAPAN: SIFAT DIRI	91
KEEMPAT PULUH SEMBILAN: SIFAT NUR	92
KELIMA PULUH: SIFAT BETIS	93
PENUTUP	94

PEMBUKAAN

Segala puji bagi Allah, kami memuji-Nya dan meminta pertolongan kepada-Nya. Kami berlindung kepada Allah dari kejahatan diri kami dan keburukan perbuatan kami. Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka tidak ada yang dapat menyesatkannya, dan barangsiapa yang disesatkan-Nya, maka tidak ada yang dapat memberinya petunjuk. Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, tidak ada sekutu bagi-Nya, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya. Semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam kepadanya, keluarganya, dan para sahabatnya. Amma ba'du (adapun setelah itu):

Tidak ada keselamatan, keberhasilan, dan kebahagiaan kecuali dengan mengikuti Ahlus Sunnah, semoga Allah merahmati mereka, dalam masalah-masalah akidah. Sesungguhnya kebenaran selalu bersama mereka di mana pun mereka berada. Mereka, semoga Allah merahmati mereka dan mengumpulkan kita dengan mereka di surga, telah mencapai kesempurnaan dalam semua akidah yang mereka anut. Kebenaran tidak pernah keluar dari mazhab mereka dan tidak pernah menyimpang dari mereka sedikit pun. Hal itu karena mereka mengambil perkara akidah mereka dari Al-Qur'an dan Sunnah, serta berpegang teguh pada keduanya secara lahir dan batin dalam perkataan, perbuatan, dan keyakinan.

Di antara masalah akidah yang penting adalah masalah sifat-sifat Allah. Ahlus Sunnah, semoga Allah merahmati mereka, memiliki banyak kaidah dalam masalah ini yang menjelaskan metode mereka dan menonjolkan tanda-tanda kebenaran di dalamnya. Karena keinginan saya agar umat Islam memahami metode ini, saya ingin mengkhususkan sebuah kaidah yang merupakan salah satu kaidah terbesar menurut Ahlus Sunnah dalam bab sifat-sifat Allah, bahkan ia adalah induk dari kaidah-kaidah dalam bab ini menurut Ahlus Sunnah. Saya akan menjelaskannya secara rinci dengan dalil, alasan, dan cabang-cabangnya.

Pilihan saya jatuh pada kaidah mereka tentang nash-nash sifat dan apa yang wajib dalam memahaminya karena kaidah ini menjadi rujukan bagi semua

nash tentang sifat-sifat Allah yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Penjelasan kaidah ini termasuk dalam rangkaian penjelasan kaidah-kaidah penting dalam syariat, dan saya sangat berkeinginan untuk mengajarkan kepada para pelajar cabang-cabang syariat beserta kaidah-kaidahnya.

Saya menamakan risalah ini **"Risalah Tentang Penjelasan Kaidah Ahlus Sunnah dalam Memahami Nash-Nash Sifat Allah"**. Metode saya adalah dengan menyebutkan teks kaidah terlebih dahulu, kemudian menjelaskannya secara terpisah dan menyeluruh, lalu menyebutkan dalil-dalilnya dari nash dan akal. Setelah itu, saya akan menyebutkan cabang-cabang yang didasarkan pada kaidah tersebut, dan saya mewajibkan diri saya untuk tidak kurang dari lima puluh cabang, sebagaimana kebiasaan saya dalam menjelaskan kaidah-kaidah terpisah dalam risalah-risalah mandiri.

Saya memohon kepada Allah dengan nama-Nya yang Agung agar memberikan manfaat umum dan khusus, menurunkan keberkahan demi keberkahan, dan menjadikannya ikhlas untuk Wajah-Nya Yang Mulia. Saya mengatakan—dan hanya kepada Allah saya meminta taufik dan dari-Nya saya memohon keutamaan dan pertolongan:



(KAIDAH)

(Setiap nash dari nash-nash sifat Allah mewajibkan tiga hal yang saling berkaitan: (1) Menetapkan sifat yang menjadi pokok nash tersebut, (2) Memutus secara total penyerupaan (dengan makhluk), dan (3) Memutus keinginan untuk mengetahui bagaimana hakikat sifat-sifat tersebut)

Ketahuilah, semoga Allah merahmatimu, bahwa kaidah ini termasuk kaidah yang menyeluruh yang tidak ada satupun nash sifat yang keluar darinya. Kaidah ini bersifat universal dan umum, berlaku untuk semua dalil tentang sifat-sifat Allah. Oleh karena itu, kami mengawalinya dengan kata "**setiap**" agar pembaca memahami bahwa kaidah ini termasuk kaidah yang universal dan umum, sehingga tidak mungkin ada pengecualian terhadapnya menurut metode Ahlus Sunnah Wal Jama'ah.

Karena dalil-dalil sifat bisa berasal dari Al-Qur'an dan bisa juga dari Sunnah, kami menggunakan istilah "**nash dari nash-nash sifat**" agar mencakup semua dalil sifat dari sumber manapun, baik dari Al-Qur'an maupun dari Sunnah. Ini lebih baik daripada mengatakan "setiap ayat" karena akan menjadi khusus untuk sifat-sifat yang disebutkan dalam Al-Qur'an saja. Demikian juga lebih baik daripada mengatakan "setiap hadits" karena akan menjadi khusus untuk sifat-sifat yang disebutkan dalam hadits saja. Maka, kami menggeneralisasikannya dengan mengatakan "**setiap nash dari nash-nash sifat**".

Karena metode Ahlus Sunnah adalah menerima hadits ahad dalam masalah akidah, kami membiarkan nash-nash ini bersifat umum dan tidak membatasinya hanya pada yang mutawatir, sesuai dengan metode Ahlus Sunnah—semoga Allah meninggikan kedudukan dan derajat mereka di dunia dan akhirat.

Karena mengikuti maksud kaidah ini termasuk perkara yang wajib dan pasti, yang membedakan antara jalan Sunnah dan jalan bid'ah, antara jalan kebenaran dan jalan kebatilan, kami menggunakan kata yang menunjukkan

kewajiban untuk mengikuti maksudnya, maka kami mengatakan "**mewajibkan**". Telah ditetapkan bahwa yang wajib adalah apa yang diperintahkan oleh Pembuat Syariat dengan perintah yang pasti, di mana pelakunya mendapat pahala karena mematuhi dan yang meninggalkannya berhak mendapat hukuman.

Karena beriman kepada sebagian kewajiban ini dan mengingkari sebagian lainnya tidak akan bermanfaat, kami mengatakan "**saling berkaitan**" untuk memberi tahu pembaca yang mulia bahwa ketiga kewajiban ini tidak terpisahkan satu sama lain. Mereka bagaikan satu kesatuan yang tidak mungkin memperoleh manfaat dari sebagiannya kecuali dengan beriman kepada bagian yang lain. Barangsiapa beriman kepada semuanya secara utuh, maka dia telah beruntung, sukses, dan menang. Barangsiapa mengingkari semuanya atau mengingkari sebagiannya, maka dia telah rugi, merugi, dan sesat. Seorang hamba tidak dianggap telah mewujudkan metode Ahlus Sunnah kecuali jika dia beriman kepada ketiga kewajiban ini semuanya.

Inilah makna dari perkataan kami "saling berkaitan". Ketiganya seperti rukun-rukun shalat dan rukun-rukun wudhu. Sebagaimana seorang hamba tidak disebut shalat secara syar'i dan tidak disebut berwudhu secara syar'i, serta tidak terbebas tanggungannya dengan shalat atau wudhu kecuali jika dia melakukan semua rukun yang telah ditetapkan, demikian juga ketiga perkara ini. Mereka adalah rukun-rukun iman dalam dalil sifat. Seseorang tidak disebut beriman kepada nash ini kecuali jika dia mewujudkan semua kewajiban ini secara bersama-sama, dan tidak disebut sebagai pengikut Ahlus Sunnah kecuali jika dia melaksanakan semuanya.

Ketiga kewajiban ini akan berulang pada setiap nash dari nash-nash sifat. Setiap dalil dari dalil-dalil sifat harus mewujudkan ketiga kewajiban ini. Keimanan terhadap nash ini tidak sempurna kecuali dengan mewujudkan kewajiban-kewajiban ini, dan seorang hamba tidak termasuk Ahlus Sunnah dalam bab sifat-sifat Allah kecuali jika dia mewujudkan ketiga perkara ini. Yang saya maksudkan di sini adalah agar pembaca mengetahui bahwa ketiga perkara ini saling berkaitan dan saling menguatkan, tidak mungkin sebagiannya terpisah dari yang lain. Allah adalah pemberi taufik.

Perkataan "**menetapkan sifat yang menjadi pokok nash tersebut**" ini adalah kewajiban pertama. Penjelasannya adalah sebagai berikut:

Yang dimaksud dengan nash-nash sifat adalah nash-nash yang menyebutkan sesuatu dari sifat-sifat Allah Yang Maha Agung. Kewajiban pertamamu terhadap nash ini adalah memperhatikan sifat yang menjadi pokoknya. Jika kamu telah mengetahuinya dan telah jelas bagimu, maka kewajibanmu adalah menetapkan secara langsung. Artinya, kamu harus beriman dengan iman yang pasti dan yakin terhadap sifat ini, tanpa ada sedikit pun keraguan atau kesamaran dalam hatimu tentang keimanan kepadanya. Bahkan, kamu harus beriman dengan keimanan yang bebas dari kesalahan dan membenarkannya dengan pembenaran yang kokoh tanpa sedikit pun pendustaan.

Dalil untuk kewajiban pertama ini adalah bahwa sifat-sifat ini terdapat dalam nash-nash yang merupakan berita tentang Allah Ta'ala atau dari Rasul-Nya ﷺ. Telah ditetapkan bahwa di antara konsekuensi keimanan kepada Allah adalah membenarkan-Nya dalam berita-Nya, karena Dia adalah Yang Paling Benar perkataan-Nya, Yang Maha Agung, sebagaimana firman-Nya, **"Dan siapakah yang lebih benar perkataan(nya) daripada Allah?"** (📖 Surat An-Nisa (4) ayat 87)

Dan firman-Nya, **"Dan siapakah yang lebih benar perkataan(nya) daripada Allah?"** (📖 Surat An-Nisa ayat 122)

Dan firman-Nya, **"Katakanlah: 'Allah telah berkata benar.'"** (📖 Surat Ali 'Imran (3) ayat 95)

Dan firman-Nya, **"Telah sempurnalah kalimat Tuhanmu dengan benar dan adil. Tidak ada yang dapat mengubah kalimat-kalimat-Nya. Dan Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."** (📖 Surat Al-An'am (6) ayat 115)

Artinya, benar dalam berita-berita dan adil dalam hukum-hukum. Semua berita dalam Al-Qur'an adalah benar yang wajib diimani, dibenarkan, dan diterima.

Maka, tidak boleh sama sekali mempertentangkannya dengan "bagaimana" atau "mengapa". Bahkan, seorang muslim tidak punya pilihan terhadap berita-berita Al-Qur'an kecuali mengatakan, "Kami beriman kepadanya, semuanya dari sisi Tuhan kami." Sifat-sifat ini telah disebutkan dalam konteks berita.

Yang wajib dalam hal ini adalah menerimanya, membenarkannya, dan mengimannya dengan keimanan yang kokoh yang lebih kuat daripada kokohnya gunung-gunung di bumi. Hal pertama adalah bahwa sifat-sifat ini berasal dari teks-teks berita yang tidak mengalami penghapusan atau perubahan. Telah ditetapkan di kalangan orang-orang beriman dan berilmu bahwa semua berita Al-Quran adalah benar dan jujur dalam pernyataan, pemahaman, dan konsekuensinya. Kebatilan tidak dapat mendatangnya dari depan maupun dari belakang karena itu adalah wahyu dari Yang Maha Bijaksana, Maha Terpuji.

Barangsiapa yang menentang atau mendustakannya, hendaklah ia meninjau kembali akal dan imannya jika ia memiliki akal dan iman. Firman Allah "Dan wajah Tuhanmu tetap kekal" adalah sebuah berita, maka wajib untuk membenarkannya dengan keyakinan dan keimanan yang sempurna. Firmannya "Bahkan kedua tangan-Nya terbentang" adalah sebuah berita, maka wajib untuk mengimannya dengan sempurna dan menerimanya, begitu juga dengan ayat-ayat sifat lainnya.

Sebagaimana engkau membenarkan kisah-kisah umat terdahulu karena berita tentang mereka terdapat dalam Al-Quran, maka demikian pula engkau wajib membenarkan sifat-sifat ini karena berita tentangnya terdapat dalam Al-Quran. Telah ditetapkan oleh orang-orang yang mendalam ilmunya bahwa bab berita adalah satu, dan pendapat tentang sebagian berita sama dengan pendapat tentang sebagian lainnya, dan bahwa seseorang belum mewujudkan iman jika ia beriman pada sebagian dan mengingkari sebagian lainnya.

Kewajiban yang pasti terhadap berita-berita sifat ini adalah mengimani semuanya, dan tidak boleh menghadapkannya kepada akal. Bahkan dalil naql (teks wahyu) adalah dalil yang berdiri sendiri yang wajib ditetapkan konsekuensinya secara mutlak, dengan catatan bahwa yang ditetapkan oleh para ahli yang mendalam ilmunya adalah tidak mungkin terjadi pertentangan sama sekali antara akal yang jelas (sehat) dengan naql yang jelas. Barangsiapa yang mengklaim adanya pertentangan ini, maka ia telah menempuh jalan orang-orang yang binasa dari kalangan ahli bid'ah.

Seandainya kita menerima secara argumentatif adanya pertentangan ini, maka kewajiban yang pasti yang tidak boleh dikatakan selainnya adalah wajibnya mendahulukan yang dinukilkan (naql) atas yang dipikirkan (akal). Maksud yang ingin dibuktikan di sini adalah agar engkau mengetahui, semoga Allah memberkatimu, bahwa sifat-sifat Allah Ta'ala telah disebutkan dalam ayat-ayat dan hadits-hadits shahih, dan ayat-ayat serta hadits-hadits ini adalah berita tentang Allah dan Rasul-Nya, dan yang wajib terhadap berita keduanya adalah membenarkannya.

Dan telah ditetapkan di kalangan ahli ilmu dan iman bahwa di antara konsekuensi keimanan bahwa Muhammad adalah Rasulullah adalah membenarkannya dalam apa yang ia kabarkan. Setiap berita dari Rasulullah ﷺ, maka yang wajib adalah menerimanya, membenarkannya, dan tidak menentanginya dengan akal, perkataan, pendapat, atau qiyas. Inilah yang wajib atas kita.

Sifat apa pun yang diberitakan kepada kita oleh Rasulullah ﷺ dalam sunnahnya yang shahih, maka wajib bagi kita untuk mengatakan: "Kami beriman kepadanya dan membenarkan hal itu" karena sesungguhnya sunnah telah diturunkan kepadanya sebagaimana al-Quran diturunkan kepadanya, sebagaimana firman Allah: ***"Dan Allah telah menurunkan kepadamu Kitab dan Hikmah."*** (📖 Surat An-Nisa (4) ayat 113 (bagian akhir ayat)). Telah ditetapkan dalam dasar-dasar tafsir bahwa jika hikmah disandingkan dengan penurunan Kitab, maka yang dimaksud dengannya adalah sunnah seperti dalam ayat ini.

Semua berita beliau ﷺ adalah wahyu dari Allah Ta'ala, sebagaimana firman Allah: ***"Dan tidaklah yang diucapkannya itu menurut hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan kepadanya."*** (📖 Surat An-Najm (53) ayat 3–4). Maka ketaatan kepadanya ﷺ dalam apa yang ia perintahkan, menjauhi apa yang ia larang dan cegah, membenarkannya dalam apa yang ia kabarkan, dan tidak menyembah Allah Ta'ala kecuali dengan apa yang ia ﷺ syariatkan adalah bagian dari konsekuensi kesaksian kita bahwa ia adalah utusan Allah.

Sifat apa pun yang terdapat dalam ayat al-Quran, dan sifat apa pun yang terdapat dalam hadits dari yang ma'shum ﷺ (terjaga dari kesalahan) - atasnya

shalawat dan salam - maka wajib membenarkannya karena itu termasuk berita dari keduanya dan ia adalah *haq* dan benar dalam dirinya. Ini menjelaskan kepadamu kebenaran perkara pertama dari kewajiban-kewajiban ini, yaitu kewajiban menetapkan sifat yang nash telah menetapkan, dan ini jelas.

Perkataannya "**dan memutus pokok persamaan**" ini adalah kewajiban kedua.

Penjelasannya adalah: ketika engkau menetapkan sifat yang nash telah menetapkan, maka wajib bagimu setelah itu untuk meyakini dengan keyakinan yang pasti dan tegas bahwa Allah Ta'ala tidak ada sesuatu pun yang menyerupai-Nya dalam sifat ini. Bahkan, wajib bagimu menetapkan dengan cara yang sesuai dengan keagungan dan kebesaran-Nya Yang Maha Tinggi.

Maka harus memutus pokok persamaan sebagaimana firman Allah: "**Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya,**" (📖 Surat Asy-Syura (42) ayat 11) yaitu dalam dzat, sifat, dan perbuatan-Nya.

Allah berfirman: "**Dan tidak ada seorang pun yang setara dengan-Nya,**" (📖 Surat Al-Ikhlâs (112) ayat 4) artinya tidak ada seorang pun yang menyamai-Nya dalam dzat, sifat, maupun perbuatan-Nya.

Allah berfirman: "**Apakah kamu mengetahui ada yang sama dengan-Nya?**" (📖 Surat Maryam (19) ayat 65) yaitu adakah seseorang yang menyamai-Nya dalam dzat, sifat, atau perbuatan-Nya? Jawabannya tentu saja tidak, yaitu tidak ada seorang pun dari makhluk-Nya yang menyamai-Nya atau menyerupai-Nya dalam hal itu sama sekali.

Allah berfirman: "**Maka janganlah kamu membuat perumpamaan-perumpamaan bagi Allah,**" (📖 Surat An-Nahl (16) ayat 74)

Dan berfirman: "**Maka janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, padahal kamu mengetahui.**" (📖 Surat Al-Baqarah (2) ayat 22). Ayat-ayat ini memberikan kepastian bahwa tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Allah Ta'ala dalam sifat apa pun dari sifat-sifat-Nya, dan inilah yang dimaksud dengan perkataannya "dan memutus pokok persamaan."

Ketahuilah, semoga Allah Ta'ala merahmatimu, bahwa ada sekelompok orang yang disebut *Musyabbihah* (kaum yang menyerupakan Allah dengan makhluk), mereka sepakat dengan kita dalam menetapkan perkara pertama. Mereka berkata: "Kami menetapkan sifat-sifat Allah," namun kita menambahkan perkara kedua ini dan mengimaninya dengan keimanan yang kokoh dan pasti, sedangkan mereka hanya berhenti pada penetapan saja.

Mereka berkata: "Kami menetapkan sifat-sifat Allah dengan cara yang menyerupai sifat-sifat makhluk." Mereka mengatakan: "Wajah Allah seperti wajah kita, mata Allah seperti mata kita, tangan Allah seperti tangan kita," dan begitu seterusnya untuk semua sifat-Nya Yang Maha Tinggi. Maha Tinggi Allah dari apa yang mereka katakan dengan ketinggian yang besar.

Yang mewajibkan mereka berpendapat demikian adalah karena mereka berkata: "Sesungguhnya kesamaan dalam nama mengharuskan kesamaan dalam sifat." Kaidah yang menyesatkan ini menyebabkan mereka tersesat sehingga mereka terjatuh dalam keyakinan bahwa Allah serupa dengan makhluk-Nya.

Ahlus Sunnah telah melihat kaidah mereka ini lalu menambahkan huruf penafian (**tidak**) padanya, sehingga kaidah tersebut menjadi benar dengan tambahan ini. Jadilah kaidahnya seperti ini: **"Kesamaan nama tidak mengharuskan kesamaan dalam sifat."** Kaidah tanpa huruf ini adalah batil sepenuhnya, dan dengan menetapkannya menjadi benar sepenuhnya.

Kami telah menjelaskannya dalam kitab kami **"Al-Qawa'id Al-Mudza'ah"** dan dalam kitab kami **"Ithaf Ahlil Albab bi Ma'rifatil 'Aqidah wat Tauhid fi Su'al wa Jawab"** dan dalam kitab-kitab lainnya.

Maksudnya: Wajib bagimu ketika menetapkan kewajiban pertama untuk segera mengiringinya dengan kewajiban kedua. Keduanya adalah kewajiban yang saling berkaitan dan bersaudara yang tidak terpisahkan sama sekali.

Kewajiban pertama, kita berbeda dengan para filsuf dan kaum *Mu'attilah* (penolak sifat Allah) yang tidak menetapkan sesuatu pun dari apa yang telah ditetapkan oleh nash. Kewajiban kedua, kita berbeda dengan kaum *Musyabbihah* yang menetapkan tetapi dengan penyerupaan.

Maka datanglah Ahlus Sunnah dan menetapkan bahwa yang wajib adalah menetapkan sifat-sifat Allah Ta'ala dengan penetapan tanpa penyerupaan. Dan kedua perkara yang telah kami jelaskan kepadamu ini tercakup dalam firman Allah Ta'ala: **"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya, dan Dialah Yang Maha Mendengar, Maha Melihat."** (📖 Surat Asy-Syura (42) ayat 11).

Firman-Nya *"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya"* adalah dalil untuk perkara kedua, dan firman-Nya *"dan Dialah Yang Maha Mendengar, Maha Melihat"* adalah dalil untuk perkara pertama.

Dan telah ditetapkan di kalangan Ahlus Sunnah, semoga Allah Ta'ala merahmati mereka, bahwa kesamaan dalam nama yang bersifat umum, mutlak, dan menyeluruh tidak mengharuskan kesamaan setelah adanya pembatasan, penisbatan, dan pengkhususan. Kami telah menjelaskannya dalam kitab kami **"Al-Qawa'id Al-Mudza'ah fi Madzhab Ahlus Sunnah wal Jama'ah."**

Yang dimaksud di sini adalah agar engkau meyakini, semoga Allah memberkahimu, di mana pun engkau berada, bahwa sifat yang Allah Ta'ala tetapkan ini sesuai dengan keagungan dan kebesaran-Nya dan tidak menyerupai sesuatu pun dari sifat-sifat makhluk. Bahkan, ia adalah sifat yang layak dengan kemuliaan keagungan-Nya dan kebesaran-Nya Yang Maha Perkasa dan Maha Agung.

Dan perkataannya **(dan memutus keinginan untuk mengetahui bagaimana sifat ini)** ini adalah perkara ketiga dan merupakan penutup dari tiga kewajiban.

Penjelasannya adalah: Sesungguhnya engkau, wahai manusia, memiliki akal yang terbatas dalam memahami bagaimana sifat Tuhan Yang Maha Tinggi.

Artinya, ketika Allah Ta'ala menciptakan akal ini, Dia menetapkan batasan dan kemampuan untuknya. Pemikiran akal akan tetap sehat selama berada dalam batasan dan kemampuannya. Tetapi ketika engkau mengeluarkannya dari batasan-batasan ini dan memaksakannya ke dalam area yang bukan wilayahnya, maka ketahuilah dengan yakin bahwa engkau telah melakukan kejahatan besar terhadap akal ini. Jika engkau melakukan itu, akal hanya akan kembali kepadamu dengan kebingungan, keraguan, kesesatan, dan kekacauan.

Karena area pengiriman akal ini terbatas dan kemampuan penerimaannya juga terbatas. Dan pintu mengenai bagaimana sifat Allah Yang Maha Tinggi adalah termasuk pintu-pintu gaib yang akal tidak diciptakan untuk meliputi dan memahaminya.

Aku berikan contoh yang menjelaskan hal ini: Jika engkau melihat telepon seluler, engkau akan mendapati bahwa ia memiliki area penerimaan yang terbatas. Ia akan terus bekerja dengan baik selama berada dalam area tersebut. Tetapi jika engkau mengeluarkannya dari area ini, maka ia akan berhenti menerima sinyal. Ini hanyalah contoh untuk pendekatan saja.

Demikian pula akal memiliki batasan dan kemampuan. Engkau harus mengetahui dengan yakin bahwa sebarangpun engkau berpikir tentang bagaimana sifat-sifat Allah Ta'ala, sebarangpun engkau memperkirakan, dan sebarangpun engkau meneliti, engkau tidak akan pernah bisa mengetahuinya sebagaimana adanya dalam kenyataan. Karena pengetahuan tentang bagaimana (sifat Allah) bukanlah termasuk batasan akal dan tidak termasuk dalam pemahaman dan kemampuannya.

Jika demikian halnya, maka engkau harus memutuskan keinginan untuk mengetahui bagaimana sifat yang telah engkau tetapkan ini. Dan harus meyakinkan akal, jiwa, dan hati akan ketidakmampuannya untuk memahami hal itu.

Inilah makna perkataan Ahlus Sunnah: **"Tetapkanlah sifat-sifat itu sebagaimana datangnya tanpa (menanyakan) bagaimana,"** yaitu tanpa masuk ke dalam pembahasan tentang bagaimana sifat itu. Karena tidak ada yang mengetahui bagaimana sifat-sifat Allah kecuali Allah sendiri. Tidak ada malaikat yang dekat, tidak ada nabi yang diutus, dan tidak ada wali yang saleh yang mengetahuinya, apalagi selain mereka.

Yang dimaksud dengan perkataan Ahlus Sunnah "tanpa bagaimana" bukanlah menafikan hakikat bagaimana sifat itu. Tidak, karena ini akan menafikan sifat dari keadaannya. Tetapi mereka bermaksud menafikan pengetahuan tentang bagaimana sifat ini, dan inilah makna perkataan mereka "dan bagaimananya tidak dapat dipikirkan," yaitu bagaimana sifat-sifat Allah Ta'ala tidak termasuk dalam pemahaman akal dan tidak berada di bawah kemampuan atau kekuatannya.

Akal sepenuhnya lemah dalam memahami hal itu sebagaimana Allah Ta'ala berfirman, **"Dan mereka tidak dapat meliputi ilmu-Nya."** (Surat Thaha (20) ayat 110). Para Ahlus Sunnah, semoga Allah merahmati mereka, telah sepakat mengenai hal tersebut, dan tidak ada seorangpun dari mereka yang membantahnya, segala puji dan karunia hanya milik Allah.

Oleh karena itu, Ahlus Sunnah memandang sifat-sifat Allah Ta'ala dari dua segi: dari segi makna dan dari segi kaifiyah (hakikat/bentuk). Adapun dari segi makna, mereka memahami maknanya karena diturunkan dalam bahasa Arab yang jelas, sehingga wajib bagi kita untuk memaknai kata-kata tersebut sesuai dengan makna yang telah ditetapkan dalam bahasa ini. Makna-makna sifat Allah diketahui oleh Ahlus Sunnah; mereka sama sekali tidak menyerahkan (tafwidh) pemahaman makna. Barangsiapa yang mengatakan bahwa mereka menyerahkan pemahaman makna, maka ia telah keliru atau sesat. Justru yang menyerahkan pemahaman makna adalah kelompok *Mufawwidhah*, yang telah disifati oleh para ulama sebagai kelompok terburuk dari kalangan ahli bid'ah.

Adapun dari segi kaifiyah (hakikat/bentuk), Ahlus Sunnah menyerahkan pengetahuan tentang hakikatnya kepada Allah Ta'ala. Oleh karena itu, kaidah yang telah ditetapkan oleh mereka mengatakan: **"Kita mengetahui makna sifat-sifat Allah dan kita tidak mengetahui hakikatnya."**

Mereka, semoga Allah merahmati mereka, bersikap keras terhadap orang yang bertanya tentang hakikat dari sifat-sifat Allah Ta'ala, sebagaimana diriwayatkan secara sahih dari Imam Malik dan ulama salaf lainnya.

Jika engkau bertanya, "Apa dalilnya bahwa kita tidak dapat mengetahui hakikat sifat Allah?"

Maka aku jawab: Dalilnya ada beberapa:

Pertama: Karena hal itu termasuk perkara ghaib, dan telah ditetapkan oleh orang-orang yang mendalam ilmunya bahwa perkara ghaib tidak dapat dijangkau oleh akal, melainkan hanya berdasarkan pada penetapan nash (teks Al-Qur'an dan Sunnah). Jika engkau mencari dalam nash-nash tersebut, engkau tidak akan menemukan pembahasan tentang hakikat sifat Allah. Maka yang wajib adalah kita berhenti pada batas yang ditetapkan oleh nash,

dan akal manusia terbatas serta tidak mampu memahami hal tersebut, sebagaimana yang telah kami jelaskan sebelumnya.

Kedua: Inilah yang disepakati oleh pendahulu umat dan para imamnya dari kalangan sahabat, pengikut mereka, dan imam-imam agama dari empat imam dan pengikut mereka, bahkan semua imam. Tidak diketahui seorang ulama pun dari umat yang membicarakan tentang bagaimana sifat-sifat Allah Ta'ala. Justru yang tetap dari mereka dengan kesepakatan adalah penafian pengetahuan tentang caranya, dan pengingkaran terhadap orang yang bertanya tentangnya. Oleh karena itu, mereka menekankan dalam kitab-kitab akidah bahwa keyakinan mereka tentang sifat-sifat Allah adalah menetapkan tanpa tahrif (penyimpangan) dan ta'thil (peniadaan), tanpa takyif (menanyakan bagaimana) dan tamtsil (penyerupaan), karena tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Allah dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat.

Ketidaktahuan tentang *caranya* adalah perkara yang disepakati di kalangan Ahlus Sunnah. Telah ditetapkan bahwa ijma' (konsensus) adalah hujjah syar'i yang wajib diikuti, dipegang, dan haram untuk dilanggar. Maka ketidaktahuan tentang caranya termasuk jalan orang-orang beriman yang disepakati, maka berhati-hatilah jangan sampai melanggarnya. Allah Ta'ala berfirman: ***"Dan barangsiapa menentang Rasul setelah jelas baginya petunjuk dan mengikuti jalan selain jalan orang-orang mukmin, Kami biarkan dia dalam kesesatan yang dipilihnya dan Kami masukkan dia ke dalam Jahannam, dan itu seburuk-buruk tempat kembali."*** (📖 Surat An-Nisa (4) ayat 115).

Ketiga: Pengetahuan tentang caranya adalah cabang dari pengetahuan tentang dzat. Tidak diketahui bagaimana sifat sesuatu kecuali jika diketahui dzatnya. Telah ditetapkan bahwa Allah Ta'ala memiliki dzat, tetapi dzat ini kita tidak mengetahui bagaimananya. Karena bagaimana dzat-Nya Yang Maha Tinggi dan Maha Agung tidak diketahui, maka demikian pula bagaimana sifat-sifat-Nya tidak diketahui.

Oleh karena itu, Ahlus Sunnah berkata, "Jika seorang Jahmiy berkata kepadamu: 'Ar-Rahman bersemayam di atas 'Arsy, bagaimana Dia bersemayam?' Maka katakan kepadanya: 'Beritahu aku terlebih dahulu bagaimana Dia dalam dzat-Nya?' Jika dia berkata: 'Aku tidak mengetahui

bagaimana dzat-Nya,' maka katakan kepadanya: 'Aku juga tidak mengetahui bagaimana istiwā'-Nya (bersemayam-Nya), karena bagaimana istiwā' tidak diketahui kecuali jika diketahui bagaimana dzat yang bersemayam. Jika kita berdua sepakat dalam ketidaktahuan tentang bagaimana dzat Allah Ta'ala, maka bagaimana engkau menuntutku untuk menjelaskan kepadamu bagaimana istiwā'-Nya?" Ini adalah perkara yang disepakati di antara para cendekiawan, tetapi para pelaku bid'ah pada dasarnya bukanlah cendekiawan sehingga dapat membayangkan perkara tersebut. Oleh karena itu, Ahlus Sunnah, semoga Allah Ta'ala merahmati mereka, menetapkan bahwa pembicaraan tentang sifat adalah cabang dari pembicaraan tentang dzat. Apa yang kita katakan tentang dzat, kita katakan pula tentang sifat-sifat-Nya. Dan di antara yang kita katakan tentang dzat Allah Ta'ala adalah bahwa tidak ada yang mengetahui bagaimananya kecuali Dia Yang Maha Tinggi dan Maha Agung. Demikian pula kita katakan tentang sifat-sifat-Nya bahwa tidak ada yang mengetahui bagaimananya kecuali Dia Yang Maha Mulia dan Maha Agung. Perkataan dalam bab dzat dan bab sifat adalah satu perkataan dari Ahlus Sunnah, semoga Allah meninggikan derajat dan kedudukan mereka di dunia dan akhirat.

Keempat: Bagaimananya sesuatu (sifat) tidak mungkin diketahui kecuali dengan tiga cara dan tidak ada cara keempat. Jika salah satunya terpenuhi, maka dimungkinkan untuk mengetahui caranya. Namun jika semua cara tersebut tidak ada, maka demi Allah, apapun yang kamu lakukan, pikirkan, perkirakan, dan pertimbangkan, kamu tidak akan dapat mengetahui hakikat cara tersebut.

Cara Pertama: Melihat sesuatu dan menyaksikannya.

Jika kamu melihatnya, kamu akan mengetahui bagaimananya. Cara ini tidak berlaku untuk Allah Ta'ala, karena para ulama telah sepakat bahwa Allah Ta'ala tidak dapat dilihat di dunia dengan mata yang terjaga. Ini adalah konsensus untuk semua makhluk. Mereka hanya berbeda pendapat tentang Nabi ﷺ, apakah beliau melihat Tuhannya pada malam Isra', yang terbagi dalam dua pendapat. Yang benar adalah beliau tidak melihat Tuhannya, berdasarkan ucapannya, "Cahaya, bagaimana aku bisa melihat-Nya?" ketika ditanya, "Apakah kamu melihat Tuhanmu pada malam Isra'?" Hadits ini terdapat dalam

kitab Shahih. Mereka yang menetapkan bahwa beliau melihat-Nya, maksud mereka adalah penglihatan dalam mimpi, yaitu melihat dengan mata hati, bukan dengan mata yang terjaga. Yang penting, cara pertama ini telah ternafikan.

Cara Kedua: Melihat yang serupa dan yang semisalnya.

Jika sesuatu itu tidak ada di hadapanmu dan kamu ingin mengetahui bagaimana, lihatlah kepada yang serupa dengannya. Dengan melihat sifat-sifat yang serupa ini, kamu dapat menyimpulkan sifat-sifat dari sesuatu yang tidak ada di hadapanmu. Cara ini juga tidak berlaku untuk sifat-sifat Allah Ta'ala, karena Dia tidak memiliki tandingan, perumpamaan, atau yang setara sehingga kita bisa menyimpulkan sifat-sifat Allah Ta'ala dengan melihatnya, sebagaimana yang telah kami jelaskan pada poin kedua. Cara ini juga ternafikan.

Cara Ketiga: Orang yang jujur memberitahumu tentang bagaimana sifat dari sesuatu yang tidak ada di hadapanmu.

Yang dimaksud dengan orang yang jujur di sini adalah Muhammad ﷺ. Pertanyaannya adalah: Apakah Nabi ﷺ memberitahu kita tentang bagaimana salah satu sifat Allah Ta'ala? Jawabannya tentu tidak. Beliau hanya memberitahu kita bahwa Tuhan kita memiliki wajah, tetapi tidak memberitahu kita tentang bagaimana wajah ini. Beliau memberitahu kita bahwa Tuhan kita memiliki dua tangan, tetapi tidak memberitahu kita tentang sifat kedua tangan ini. Beliau memberitahu kita bahwa Tuhan kita memiliki pendengaran, penglihatan, mata, dan betis, tetapi tidak memberitahu kita tentang bagaimana sifat-sifat ini.

Maka wajib bagi kita untuk berhenti pada apa yang telah diberitakan kepada kita, dan tidak memaksakan diri untuk mengetahui apa yang bukan urusan kita. Karena di antara tanda kebaikan Islam seseorang adalah meninggalkan apa yang tidak bermanfaat baginya. Jika pengetahuan tentang bagaimana sifat-sifat Allah Ta'ala adalah sesuatu yang kita diwajibkan, tentu Nabi ﷺ harus menjelaskannya kepada kita. Namun, beliau tidak berbicara tentang topik ini bahkan dengan satu kata pun, yang menunjukkan bahwa pengetahuan tentang caranya bukanlah bagian dari apa yang diwajibkan kepada kita.

Kita hanya diwajibkan untuk menetapkan apa yang Allah Ta'ala tetapkan untuk diri-Nya dalam kitab-Nya berupa nama-nama dan sifat-sifat, dan menetapkan apa yang ditetapkan oleh Nabi-Nya ﷺ dalam sunnahnya yang shahih, tanpa tahrif (penyimpangan), ta'thil (peniadaan), takyif (menanyakan bagaimana), dan tamtsil (penyerupaan). Kita juga diwajibkan untuk menafikan dari Allah Ta'ala apa yang Dia nafikan dari diri-Nya dalam kitab-Nya atau yang dinafikan oleh Rasul-Nya ﷺ dalam sunnahnya yang shahih, dengan tetap menetapkan kesempurnaan kebalikan dari sifat yang dinafikan.

Adapun pengetahuan tentang bagaimana sifat Allah adalah perkara yang tidak diwajibkan kepada kita. Bahkan, kita diwajibkan untuk menyerahkan pengetahuan tentangnya hanya kepada Allah Yang Maha Tinggi dan Maha Agung. Telah jelas bagimu bahwa semua cara untuk mengetahui bagaimana sifat-sifat Allah Ta'ala telah ternafikan. Demi Allah, ketika cara-cara ini ternafikan, bagaimana kamu dapat mengetahui bagaimana sifat-sifat Allah Ta'ala?

Ini menjelaskan bahwa pengetahuan tentangnya di dunia ini mustahil secara mutlak dan sempurna. Kesimpulannya, jika kamu beriman dengan sifat tersebut, dan beriman bahwa tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Allah dalam sifat-Nya, maka kamu harus mengaitkan itu dengan memutuskan keinginan untuk mengetahui bagaimananya. Jika kamu mewujudkan ketiga hal ini, ketahuilah bahwa kamu termasuk Ahlus Sunnah dalam hal ini dan bersyukurlah kepada Allah Ta'ala atas petunjuk dan taufik ini.

Sungguh telah tersesat dalam hal ini berbagai kelompok yang tidak kurang kecerdasan dan pemahaman, tetapi mereka tidak mendapatkan taufik Allah Ta'ala dan petunjuk-Nya. Sedangkan engkau, Allah Ta'ala telah memberimu taufik untuk memahami dan menguasai hal itu. Demi Allah, ini adalah nikmat yang tidak sebanding dengan sepenuh bumi emas dan perak. Maka pujilah Allah Ta'ala, perbanyaklah memuji dan bersyukur kepada-Nya, serta memuji-Nya dengan sifat-sifat kemuliaan dan keagungan-Nya. Yakinkanlah dengan hatimu bahwa semua keutamaan, awal dan akhirnya, rahasia dan terangnya, hanya milik-Nya semata, tidak ada sekutu bagi-Nya, Yang Maha Tinggi dan Maha Agung.

Dialah yang memberimu petunjuk ketika Dia menyesatkan yang lain, padahal Dia Maha Kuasa untuk menyesatkanmu dan memberi petunjuk kepada yang lain. Ketahuilah bahwa nikmat-nikmat akan tetap bertahan dengan syukur dan akan hilang dengan kufur. Termasuk kufur nikmat adalah menisbatkan nikmat itu kepada daya dan kekuatanmu sendiri. Ketahuilah bahwa syukur nikmat dilakukan dengan hati, lisan, dan anggota tubuh. Realisasikanlah tingkatan-tingkatan syukur atas nikmat ini, semoga nikmat itu tetap padamu dan semoga Allah meneguhkanmu di atasnya sampai kematian. Di antara bentuk syukur atasnya adalah menyampaikannya kepada orang lain melalui berbagai macam dan beragam cara pengajaran.

Semoga Allah menjaga kami dan kamu dari akidah-akidah yang batil, dan meneguhkan kami dan kamu di atas kebenaran sampai kita bertemu dengan-Nya. Sesungguhnya Dia adalah Pelindung untuk itu dan Maha Kuasa atasnya.

Jika kamu bertanya, "Engkau telah memperpanjang pembahasan ini untuk kami, maka apa kesimpulan dari yang telah engkau sebutkan?"

Maka aku menjawab: Kesimpulannya adalah hendaknya kamu mengetahui bahwa setiap nash (teks) yang berkaitan dengan sifat-sifat Allah, kewajiban kamu terhadapnya ada tiga hal:

Pertama: Menetapkan sifat yang dibahas dalam nash tersebut.

Kedua: Menafikan keserupaan Allah Ta'ala dengan makhluk-Nya dalam sifat ini.

Ketiga: Memutus keinginan untuk mengetahui bagaimana sifat ini.

Ini adalah penjelasan kaidah dari segi penjelasan dan dalil, dan masih tersisa untuk menjelaskannya dari segi cabang dan penerapan. Cabang-cabangnya banyak, namun setiap cabang darinya mewakili satu akidah dari akidah-akidah Ahlus Sunnah. Maka aku katakan, dan dari Allah-lah taufik, dan dari-Nya aku memohon keutamaan, pertolongan, dan kebaikan dalam penelitian:



PERTAMA: SIFAT WAJAH

Firman Allah Ta'ala:

﴿وَيَبْقَىٰ وَجْهُ رَبِّكَ﴾

"Dan wajah Tuhanmu tetap kekal." (📖 Surat Ar-Rahman (55) ayat 27).

Ini adalah nash dari "dalil-dalil sifat" berdasarkan kesepakatan ulama. Karena demikian, maka kewajiban terhadapnya ada tiga hal:

Hendaknya kamu menetapkan sifat yang dibahas dalam nash, yaitu **wajah**, maka kamu katakan, "Aku beriman bahwa Allah Ta'ala memiliki wajah."

Hendaknya kamu menafikan keserupaan Allah dengan makhluk-Nya dalam sifat ini, maka kamu katakan, "Dan wajah itu layak bagi-Nya Yang Maha Tinggi dan Maha Agung, tidak menyerupai wajah siapapun dari makhluk, tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan wajah Allah Ta'ala."

Hendaknya kamu memutuskan keinginan untuk mengetahui bagaimana wajah ini, maka kamu katakan, "Dan itu adalah wajah yang aku mengetahui maknanya, tetapi aku menyerahkan pengetahuan tentang bagaimananya kepada Allah Ta'ala. Tidak boleh bagiku memikirkan bagaimananya, bahkan sekedar berpikir, karena betapapun aku berpikir dan merenungkan, aku tidak akan dapat memperoleh pengetahuan tentang bagaimana wajah yang disandarkan kepada Tuhanku Yang Maha Tinggi dan Maha Agung. Aku tidak akan dapat meliputi-Nya dengan ilmu. Maka kewajibanku adalah berhenti dari mencari tahu bagaimananya."

Jika kamu melakukan itu, maka kamu termasuk Ahlus Sunnah dalam sifat wajah ini. Hal itu karena Ahlus Sunnah beriman bahwa Allah Ta'ala memiliki wajah sebagaimana yang layak dengan kemuliaan dan keagungan-Nya, tidak menyerupai wajah siapapun dari makhluk. Wajah itu termasuk sifat dzat-Nya. Wajah itu memiliki kemuliaan, kemuliaan, keindahan, cahaya, dan keagungan. Hijab-Nya adalah cahaya. Jika Dia membukanya, sinar-sinar wajah-Nya akan membakar apa yang tertangkap oleh penglihatan-Nya dari makhluk-Nya,

sebagaimana telah ditetapkan oleh nash dari Nabi yang terpelihara dari kesalahan ﷺ.



KEDUA: SIFAT TANGAN

Firman Allah Ta'ala:

﴿بَلْ يَدُهُ مَبْسُوطَتْنِ﴾

"Bahkan kedua tangan-Nya terbentang." (📖 Surat Al-Ma'idah (5) ayat 64)

Ini adalah nash dari dalil-dalil sifat berdasarkan kesepakatan. Karena demikian, maka kewajiban terhadapnya ada tiga hal:

Hendaknya kamu menetapkan sifat yang dibahas dalam nash, yaitu sifat dua tangan, maka kamu katakan, "Aku beriman bahwa Allah Ta'ala memiliki dua tangan."

Hendaknya kamu menafikan keserupaan Allah Ta'ala dengan makhluk-Nya dalam sifat ini, maka kamu katakan, "Dan keduanya adalah dua tangan yang layak dengan kemuliaan Allah dan keagungan-Nya, tidak menyerupai tangan siapapun dari makhluk, tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan kedua tangan Allah Ta'ala."

Hendaknya kamu memutuskan keinginan untuk mengetahui bagaimana kedua tangan ini, maka kamu katakan, "Dan keduanya adalah dua tangan yang aku mengetahui maknanya dalam bahasa Arab, tetapi sama sekali tidak ada jalan bagiku untuk mengetahui bagaimananya. Tidak ada yang mengetahui bagaimana kedua tangan Allah Ta'ala kecuali Allah Ta'ala. Aku tidak mungkin meliputi kedua tangan-Nya dengan ilmu sebagaimana aku tidak mungkin meliputi dzat-Nya dengan ilmu. Kesamaan nama dengan kedua tangan Allah tidak mengharuskan bahwa keduanya sama dalam bagaimananya, karena kesamaan dalam nama tidak mengharuskan kesamaan dalam yang dinamai."

Jika kamu melakukan itu, maka kamu termasuk Ahlus Sunnah dalam sifat ini. Berhati-hatilah dari penafian ahli *ilhad* (penyimpangan) terhadapnya, karena mereka berkata, "Kedua tangan-Nya maksudnya adalah kekuasaan dan nikmat." Ini bertentangan dengan nash dan bertentangan dengan metode salaf, serta tidak ada dalil atasnya. Juga karena kekuasaan dan nikmat tidak disebutkan dalam bentuk dual (*mutsanna*) dalam bahasa Arab. Dan jika memang demikian, maka Adam tidak akan memiliki keutamaan atas Iblis.

Lihatlah bagaimana setan menarik mereka kepada pengingkaran keutamaan yang membedakan bapak mereka, Adam, yaitu bahwa Allah Ta'ala menciptakannya dengan kedua tangan-Nya. Jika "**tangan**" dimaksudkan sebagai nikmat atau kekuasaan, maka Adam tidak akan memiliki keutamaan atas Iblis, karena Iblis juga diciptakan dengan kekuasaan.

Maka kebenaran dalam akidah ini adalah apa yang diyakini oleh Ahlus Sunnah, bahwa Allah Ta'ala memiliki dua tangan yang merupakan sifat dzat yang layak dengan kemuliaan-Nya Yang Maha Mulia dan Maha Agung dan keagungan-Nya, dan keduanya tidak menyerupai tangan siapapun dari makhluk. Semoga Allah menjaga kami dan kamu.



KETIGA: SIFAT MATA

Firman Allah Ta'ala:

﴿وَلَتُصْنَعَ عَلَىٰ عَيْنِي﴾

"Dan supaya kamu diasuh di bawah pengawasan mata-Ku." (📖 Surat Thaha (20) ayat 39)

Ayat ini termasuk nash-nash sifat berdasarkan kesepakatan, maksudku kesepakatan Ahlus Sunnah, semoga Allah Ta'ala merahmati mereka.

Karena demikian, maka harus merealisasikan tiga kewajiban di dalamnya, yaitu menetapkan sifat yang dibahas dalam nash, yaitu sifat mata, maka kamu katakan, "Aku beriman bahwa Allah Ta'ala memiliki dua mata."

Dan hendaknya kamu menafikan keserupaan, maka kamu katakan, "Dan keduanya adalah dua mata yang layak sesuai dengan kemuliaan Allah Yang Maha Mulia, tidak menyerupai sesuatu pun dari mata-mata makhluk."

Tidak ada sesuatu pun yang seperti Allah Ta'ala dalam hal mata-Nya, dan kesamaan dalam nama dengan mata kita tidak mengharuskan kesamaan dalam hal yang dinamai. Bahkan, mata yang disandarkan kepada Allah Ta'ala sesuai dengan keagungan dan kebesaran-Nya, sementara mata yang disandarkan kepada makhluk sesuai dengan kelemahan dan keadaannya. Kesamaan dalam nama yang umum dan mutlak tidak mengharuskan kesamaan setelah ada pembatasan, pengkhususan, dan penyandaran. Dan Allah memiliki dua mata menurut kesepakatan Ahlus Sunnah.

Hendaklah engkau memutuskan keinginan untuk mengetahui hakikat mata ini, karena tidak ada yang mengetahui bagaimana mata Allah Ta'ala kecuali Dia Yang Maha Tinggi dan Agung. Tidak boleh bagimu untuk berpikir secara mutlak, atau melihat dan meneliti tentang hakikat mata ini, karena jalan-jalan untuk mengetahui hakikatnya telah tertutup sebagaimana yang telah kami jelaskan sebelumnya.

Yang harus engkau lakukan hanyalah beriman dengannya dan meyakini bahwa mata Allah tidak serupa dengan mata-mata makhluk, dan putuskanlah keinginan selain itu. Inilah yang ditetapkan oleh Ahlus Sunnah, semoga Allah merahmati mereka. Mereka berkata: "Kami beriman dengan iman yang teguh dan kami membenarkan dengan pembenaran yang pasti bahwa Allah Ta'ala memiliki dua mata yang hakiki yang sesuai dengan keagungan dan kebesaran-Nya. Kami menetapkan bagi Allah Ta'ala dengan penetapan tanpa penyerupaan, dan kami mensucikan Allah Ta'ala dari menyerupai makhluk-Nya dengan pensucian tanpa penafian, karena tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Allah dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat. Kami tidak masuk dalam bab ini - yaitu bab hakikat sifat - dengan melakukan takwil berdasarkan pendapat kami atau berdasarkan khayalan hawa nafsu kami,

karena itu termasuk perkara gaib yang ilmunya terhalang dari kita. Dan semoga Allah menjaga kami dan engkau."



KEEMPAT: SIFAT MENDENGAR

Firman Allah Ta'ala:

﴿قَدْ سَمِعَ اللَّهُ قَوْلَ الَّتِي تُجَادِلُكَ فِي زَوْجِهَا وَتَشْتَكِي إِلَى اللَّهِ وَاللَّهُ يَسْمَعُ تَحَاوُرَكُمَا إِنَّ اللَّهَ

سَمِيعٌ بَصِيرٌ ﴿١﴾﴾

"Sungguh, Allah telah mendengar perkataan perempuan yang mengajukan gugatan kepadamu (Muhammad) tentang suaminya, dan mengadukan (halnya) kepada Allah, dan Allah mendengar percakapan antara kamu berdua. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat." (📖 Surat Al-Mujadilah (58) ayat 1).

Ayat ini termasuk ayat-ayat sifat berdasarkan kesepakatan Ahlus Sunnah. Karena demikian, maka wajib dalam hal ini tiga perkara:

Hendaknya engkau menetapkan sifat yang menjadi pokok pembahasan teks, yaitu sifat mendengar, maka engkau berkata: "Saya beriman dengan iman yang pasti bahwa Allah Ta'ala mendengar. Karena teks telah menetapkan, maka wajib bagiku untuk menetapkan."

Dan hendaknya engkau menafikan adanya keserupaan pada sifat tersebut, maka engkau berkata: "Dan itu adalah pendengaran yang sesuai dengan keagungan dan kebesaran Allah, tidak menyerupai sedikitpun pendengaran makhluk. Kesamaan dalam nama-nama tidak mengharuskan kesamaan dalam hal yang dinamai. Dan hakikat sifat berbeda sesuai dengan perbedaan siapa yang disandarkan kepadanya. Jika disandarkan kepada Pencipta, maka menjadi sesuai dengan keagungan dan kebesaran-Nya, dan jika disandarkan kepada makhluk, maka menjadi sesuai dengan kelemahan, ketidakmampuan,

dan keadaannya. Kesamaan dalam nama yang umum dan mutlak tidak mengharuskan kesamaan setelah ada penyandaran, pembatasan, dan pengkhususan. Allah memiliki pendengaran yang mutlak dan mencakup segala yang didengar. Tidak ada yang tersembunyi dari pendengaran-Nya, Yang Maha Tinggi dan Agung, sesuatu pun baik di bumi maupun di langit. Perkataan yang nyaring dan yang berbisik sama saja bagi-Nya, Yang Maha Tinggi dan Mulia."

Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman, ***"Apakah mereka mengira bahwa Kami tidak mendengar rahasia dan bisikan mereka? Sebenarnya (Kami mendengar), dan utusan-utusan Kami (malaikat) berada di sisi mereka mencatat."*** (Surat Az-Zukhruf ayat 80).

Dan Allah berfirman, ***"Sesungguhnya Aku bersama kamu berdua, Aku mendengar dan melihat."*** (Surat Thaha ayat 46).

Dan Aisyah radhiyallahu 'anha berkata, "Segala puji bagi Allah yang pendengaran-Nya meliputi segala suara," diriwayatkan oleh Bukhari secara mu'allaq. Dan dalam hadits, "Sesungguhnya Allah telah mendengar perkataan kaummu kepadamu, dan aku adalah malaikat penjaga gunung..." hadits disepakati keshahihiannya (muttafaq 'alaih).

Dan ini (pendengaran) adalah sifat dzatiyyah berdasarkan kesepakatan Ahlus Sunnah, semoga Allah merahmati mereka.

Dan perkara ketiga: Hendaknya engkau tidak memikirkan tentang bagaimana hakikat pendengaran ini, tetapi yang wajib bagimu adalah menyerahkan hakikatnya kepada Allah Ta'ala. Ya, maknanya dalam bahasa Arab diketahui, tetapi hakikat sifat ini pada hak Allah Ta'ala tidak diketahui oleh siapapun. Tidak ada yang mengetahui bagaimana hakikat pendengaran-Nya Yang Maha Tinggi dan Agung kecuali Dia Yang Maha Mulia dan Agung. Tutuplah pemikiranmu dalam hal hakikat sifat dan jangan menggunakan akalmu dalam hal itu sama sekali, karena seberapapun engkau berpikir, memperkirakan, dan melihat, engkau tidak akan pernah mengetahui hakikat ini.

Maka engkau wajib menetapkan pendengaran Allah Ta'ala, dan engkau wajib meyakini bahwa pendengaran-Nya tidak menyerupai pendengaran siapapun

dari makhluk, dan engkau harus memutuskan keinginan untuk mengetahui hakikat pendengaran ini.

Demi Allah, tidakkah engkau melihat kemudahan madzhab Ahlus Sunnah dalam bab sifat? Sungguh ia adalah madzhab yang mudah, nikmat, jelas, tidak ada kekaburan padanya dan tidak ada masalah. Bahkan ia lebih jelas dari matahari di tengah hari dan lebih segar dari air yang dingin dan segar di tengah panasnya siang hari.

Namun mata kelelawar yang mencintai kegelapan kebodohan menjadi buta darinya, dan pemahaman-pemahaman bodoh dari para ahli bid'ah menjadi tersesat darinya, dan hati-hati yang tertutup oleh noda dan dikuasai oleh syahwat dan hawa nafsu, serta dikuasai oleh setan menjadi lalai darinya. Sehingga setan menuntun mereka ke jurang kebinasaan dengan pendustaan, pengingkaran, dan penolakan terkadang, dan dengan penyelewengan, penafian, dan penyerupaan di lain waktu. Maka kita berlindung kepada Allah dari godaan-godaan setan, gangguannya, dan penyesatannya. Dan semoga Allah menjaga kami dan engkau.



KELIMA: SIFAT MELIHAT

Firman Allah Ta'ala,

﴿إِنَّ اللَّهَ نِعْمًا يَعِظُكُم بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا﴾

"Sesungguhnya Allah sebaik-baik yang memberikan pengajaran kepadamu. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat." (Surat An-Nisa ayat 58)

Dan Allah Ta'ala berfirman,

﴿لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ﴾

"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya. Dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat." (Surat Asy-Syura ayat 11)

Dan Allah Ta'ala berfirman,

﴿أَلَمْ يَعْلَم بِأَنَّ اللَّهَ يَرَى﴾

"Tidakkah dia mengetahui bahwa Allah melihat?" (Surat Al-'Alaq ayat 14)

Dan dalam hadits, **"Tiga golongan yang Allah tidak akan melihat kepada mereka... (hadits)."**

Teks-teks ini termasuk teks-teks tentang sifat Allah berdasarkan kesepakatan ulama Ahlus Sunnah. Kita telah membahas tentang sifat mendengar di dalamnya, dan yang dimaksud di sini adalah pembahasan tentang sifat melihat. Yang wajib bagi kita terhadap ayat-ayat ini, dengan mempertimbangkan sifat-sifatnya, ada tiga perkara:

Menetapkan sifat yang menjadi pokok pembahasan teks, yaitu sifat melihat. Saya beriman bahwa Allah Ta'ala Maha Melihat, memiliki penglihatan.

Dan hendaknya engkau menafikan adanya keserupaan Allah Ta'ala dengan makhluk-Nya dalam sifat ini, maka engkau berkata: "Dan itu adalah penglihatan yang sempurna yang sesuai dengan keagungan Allah Ta'ala, kebesaran-Nya, kemuliaan-Nya, dan kemuliaan-Nya, tidak menyerupai sedikitpun penglihatan makhluk." Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan penglihatan Allah Ta'ala, dan kesamaan dalam nama-nama tidak mengharuskan kesamaan dalam sifat-sifat.

Dan hendaknya engkau memutus keinginan untuk mengetahui hakikat sifat ini. Maka janganlah engkau meneliti, bertanya, atau berpikir sama sekali tentang hakikat penglihatan ini. Cukuplah bagimu beriman dengannya sebagai sifat Allah Ta'ala dengan menafikan keserupaan dan meyakini pengetahuan tentang maknanya. Adapun hakikatnya, demi Allah, seberapapun engkau meneliti, melihat, memperkirakan, dan berpikir, engkau tidak akan menemukan jalan untuk mengetahuinya, karena semua jalan pengetahuan tentang hakikat sifat tidak ada di sini. Tidak ada jalan sama sekali untuk mengetahui hakikat penglihatan Allah Ta'ala. Tidak ada yang

mengetahui hakikat penglihatan-Nya kecuali Dia sendiri Yang Maha Tinggi dan Agung. Kami beriman dengannya, semua dari sisi Tuhan kami.

Sifat-sifat dan makna-makna berbeda sesuai dengan perbedaan siapa yang disandarkan kepadanya. Jika disandarkan kepada Pencipta, maka menjadi sesuai dengan-Nya Yang Maha Tinggi dan Agung, dan jika disandarkan kepada makhluk, maka menjadi sesuai dengan keadaan, ketidakmampuan, dan kelemahannya.

Inilah yang ditetapkan oleh Ahlus Sunnah, semoga Allah merahmati mereka. Mereka berkata: "Kami menetapkan bagi Allah Ta'ala penglihatan yang sesuai dengan keagungan dan kebesaran-Nya, dan kami meyakini bahwa itu termasuk sifat dzatyyah yang tidak terpisah dari-Nya Yang Maha Tinggi dan Agung, dan bahwa itu adalah penglihatan yang sempurna yang tidak terdapat kekurangan padanya dalam bentuk apapun. Dan tidak ada yang tersembunyi dari penglihatan-Nya sesuatu pun di bumi maupun di langit, walaupun lebih kecil dari seperseratus atom. Allah Ta'ala memiliki penglihatan yang sempurna dan menyeluruh, Yang Maha Tinggi dan Agung.

Maka kami menetapkan baginya bagi Allah Ta'ala dan kami menafikan keserupaan-Nya dengan makhluk-Nya dalam sifat ini, dan kami memutuskan keinginan untuk mengetahui hakikat sifat ini. Dan semoga Allah menjaga kami dan engkau."



KEENAM: SIFAT RAHMAT

Firman Allah Ta'ala

﴿وَرَحْمَتِي وَسِعَتْ كُلَّ شَيْءٍ﴾

"Dan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu" (Surat Al-A'raf ayat 156)

Dan firman-Nya

﴿رَبَّنَا وَسِعْتَ كُلَّ شَيْءٍ رَّحْمَةً وَعِلْمًا﴾

"Ya Tuhan kami, Engkau meliputi segala sesuatu dengan rahmat dan ilmu"
(Surat Ghafir (Al-Mu'min) ayat 7)

Dan dalam hadits ((**Orang-orang yang penyayang akan disayangi oleh Yang Maha Penyayang, sayangilah yang ada di bumi, niscaya Yang di langit akan menyayangi kalian**)).

Ini semua termasuk nash-nash (teks) yang membahas sifat Allah berdasarkan kesepakatan. Karena demikian, maka wajib menyikapi nash-nash ini dengan tiga hal:

Menetapkan sifat yang menjadi pembahasan dalam nash tersebut, yaitu sifat rahmat, sehingga Anda berkata: "Saya beriman kepada Allah Ta'ala yang memiliki sifat rahmat."

Menafikan keserupaan Allah Ta'ala dengan makhluk-Nya dalam sifat tersebut, sehingga Anda berkata: "Rahmat Allah adalah rahmat yang hakiki, sesuai dengan keagungan dan kebesaran Allah, dan tidak menyerupai rahmat makhluk, karena Allah Ta'ala tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya dalam semua sifat-Nya. Tidak ada rahmat makhluk yang serupa dengan rahmat Allah Ta'ala. Rahmat-Nya khusus bagi-Nya Yang Maha Tinggi, Maha Agung, Maha Suci, dan Maha Berkah." Kesamaan dalam nama tidak mengharuskan kesamaan dalam sifat.

Anda harus menyempurnakan hal tersebut dengan memutuskan keinginan untuk mengetahui hakikat sifat ini. Artinya, tidak boleh sama sekali bagi Anda untuk meneliti bagaimana hakikat rahmat ini, tidak membandingkannya dengan rahmat makhluk lain, tidak menggunakan pikiran Anda untuk mengetahui hakikatnya, dan tidak bertanya tentangnya. Karena sekadar bertanya tentang hakikatnya adalah keluar dari jalan Ahlus Sunnah menuju jalan ahli bid'ah. Maka berhati-hatilah, semoga Allah memberkahi Anda, dari bertanya tentang hakikat sifat, karena itu adalah jalan kehancuran dan kesesatan, kita berlindung kepada Allah dari hal tersebut.

Inilah yang telah ditetapkan oleh Ahlus Sunnah, semoga Allah Ta'ala merahmati mereka. Mereka berkata: "Kami beriman bahwa Allah Ta'ala memiliki rahmat yang hakiki, sesuai dengan keagungan dan kebesaran-Nya, dan bahwa rahmat-Nya ada dua: **rahmat umum** dan **rahmat khusus**. Rahmat umum berkaitan dengan Dzat-Nya dan rahmat khusus berkaitan dengan perbuatan-Nya." Sampai di sini mereka berhenti.

Jauhilah penyelewengan-penyelewengan yang buruk dan kebatilan-kebatilan yang menyimpang dari nash-nash, dari manhaj (metode) salaf, yang tidak memiliki dalil, yang hanyalah bisikan-bisikan setan kepada para ahli bid'ah ini. Kita berlindung kepada Allah dari jalan mereka yang busuk, dan semoga Allah menjaga kita dan Anda.



KETUJUH: SIFAT RIDHA

Allah Ta'ala berfirman,

﴿رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ﴾

"Allah ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada-Nya" (Surat Al-Ma'idah ayat 119)

Dan dalam hadits ((**Aku halalkan ridha-Ku atas kalian, maka Aku tidak akan murka kepada kalian selamanya**)). (Shahih Muslim, no. 2829).

Nash-nash (teks) ini termasuk dalil-dalil tentang sifat Allah berdasarkan kesepakatan. Oleh karena itu, ada tiga hal yang wajib terkait nash-nash ini:

Menetapkan sifat yang menjadi pembahasan dalam nash tersebut, yaitu sifat ridha, sehingga Anda berkata: "Saya beriman dengan iman yang pasti dan tegas bahwa ridha adalah salah satu sifat Allah Ta'ala, dan ini termasuk sifat fi'liyah (yang berkaitan dengan perbuatan-Nya), artinya sifat yang masuk dalam kehendak-Nya Yang Maha Tinggi. Saya tidak mengatakan bahwa yang dimaksud dengannya hanyalah kehendak untuk memberi pahala

sebagaimana yang dikatakan oleh ahli bid'ah, melainkan saya katakan: Ini adalah ridha yang hakiki."

Menafikan keserupaan ridha Allah Ta'ala dengan ridha makhluk-Nya, sehingga Anda berkata: "Ridha Allah sesuai dengan keagungan dan kebesaran-Nya, tidak menyerupai ridha makhluk. Tidak ada sesuatu pun dari ridha makhluk yang serupa dengan ridha Allah, karena Allah Yang Maha Tinggi tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat. Kesamaan dalam nama antara ridha Allah dan ridha makhluk tidak mengharuskan kesamaan dalam hakikatnya, karena sifat berbeda sesuai dengan perbedaan siapa yang disifati dengannya. Kesamaan dalam nama secara umum tidak mengharuskan kesamaan setelah adanya penisbatan, pembatasan, dan pengkhususan."

Anda harus memutus keinginan untuk mengetahui hakikat ridha ini. Jangan bertanya tentang hakikatnya, jangan memikirkannya, dan jangan menelitinya, karena jalan untuk mengetahui hakikatnya tertutup bagi makhluk. Tidak ada yang mengetahui hakikat ridha-Nya kecuali Dia sendiri Yang Maha Mulia. Makna ridha diketahui dalam bahasa Arab, tetapi ridha yang dinisbatkan kepada Allah Ta'ala tidak diketahui hakikatnya. Ia diketahui dari segi bahasa namun tidak diketahui dari segi hakikatnya. Iman kepadanya adalah wajib, dan bertanya tentang hakikatnya adalah bid'ah, berlebih-lebihan, dan kehancuran. Dalam hadits disebutkan ((**Binasalah orang-orang yang berlebih-lebihan - diucapkan tiga kali -**)). (HR. Muslim, no. 2670)

Berhati-hatilah agar tidak termasuk orang-orang yang binasa dengan membuka pintu pertanyaan yang menyebabkan kebinasaan. Jangan buka untuk akal Anda jalan untuk meneliti hakikat ridha ini, karena seberapa pun Anda berusaha, Anda tidak akan menemukan jalan untuk mengetahuinya. Semoga Allah melindungi kita dan Anda dari sebab-sebab penyimpangan, kesesatan, dan kebinasaan.



KEDELAPAN: SIFAT ISTAWA

Firman Allah Ta'ala:

﴿الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى﴾

"Ar-Rahman yang bersemayam di atas 'Arsy" (Surat Thaha ayat 5)

Dan firman-Nya:

﴿ثُمَّ اسْتَوَى عَلَى الْعَرْشِ﴾

"Kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy".

[Surat Al-A'raf (7): 54]. [Surat Yunus (10): 3]. [Surat Ar-Ra'd (13): 2]. [Surat Thaha (20): 5]. [Surat Al-Furqan (25): 59]. [Surat As-Sajdah (32): 4]. [Surat Al-Hadid (57): 4].

Penyebutan istawa (bersemayam) pada 'Arsy telah disebutkan di tujuh tempat dalam Al-Qur'an. Ahlus Sunnah telah sepakat bahwa ayat-ayat ini termasuk ayat-ayat sifat.

Oleh karena itu, ada tiga hal yang wajib terkait ayat-ayat ini:

Menetapkan sifat yang menjadi pembahasan dalam nash-nash ini, yaitu sifat istawa (bersemayam) di atas 'Arsy, sehingga Anda berkata: "Saya beriman bahwa Allah Ta'ala telah bersemayam di atas 'Arsy-Nya, dan bahwa istawa ini termasuk sifat fi'liyah (perbuatan) yang khabariyah (diketahui dari nash)."

Menafikan keserupaan istawa Allah Ta'ala dengan istawa makhluk-Nya, sehingga Anda berkata: "Istawa Allah sesuai dengan keagungan dan kebesaran-Nya, tidak menyerupai istawa makhluk. Kesamaan dalam nama tidak mengharuskan kesamaan dalam sifat. Makna dan sifat berbeda sesuai dengan perbedaan siapa yang disifati dengannya."

Anda harus memutus keinginan untuk mengetahui hakikat istawa ini. Jangan menggunakan akal Anda untuk memahaminya dan jangan mencari tahu

hakikatnya dengan cara apapun. Bahkan, jika setan memberikan bisikan ke dalam hati dan pikiran Anda tentang hakikatnya, maka wajib bagi Anda memohon pertolongan Allah untuk menolaknya dan berlindung kepada-Nya darinya.

Tidaklah sesat orang-orang yang sesat dalam masalah sifat-sifat Allah, kecuali ketika mereka membuka pintu untuk akal mereka dan membiarkannya bebas menyelami lautan hal-hal gaib dengan mencoba menemukan hakikatnya. Akibatnya, mereka dihadapkan pada konsekuensi-konsekuensi yang batil yang membuat akal mereka bingung untuk menjawabnya, sehingga mereka mengingkari sifat ini sebagaimana mereka mengingkari sifat-sifat lainnya.

Tidak ada jalan keluar dari kesesatan ini kecuali dengan berpegang teguh pada manhaj (metode) Ahlus Sunnah, yaitu meninggalkan pendalaman, penelitian, pemikiran, dan pertanyaan tentang hakikat sifat-sifat Allah. Wajib bagi kita untuk menahan diri dari hal itu karena ini termasuk perkara gaib yang tidak diketahui kecuali oleh Allah.

Semua pintu untuk mengungkap hakikat ini telah tertutup. Tidak ada yang mengetahui bagaimana Allah bersemayam kecuali Dia sendiri. Namun, Anda harus yakin bahwa istawa ini memiliki hakikat tertentu, hanya saja yang tidak diketahui oleh akal kita dan yang kita serahkan ilmunya kepada Allah adalah pengetahuan tentang hakikat ini.

Allah Yang Maha Tinggi bersemayam di atas 'Arsy-Nya dengan cara yang sesuai dengan keagungan dan kebesaran-Nya, tidak seperti bersemayamnya makhluk meskipun sama dalam penamaan. Makna istawa dalam bahasa Arab diketahui, namun hakikatnya tidak dapat dijangkau oleh akal kita, dan akal kita tidak memiliki kemampuan dan jalan untuk mengungkap hakikat ini.

Kami beriman dengan semuanya dari sisi Tuhan kami. Kami beriman dengan istawa Allah Ta'ala sesuai dengan yang dikehendaki oleh Tuhan kami. Kami tidak masuk ke dalam pembahasan ini dengan melakukan takwil berdasarkan pendapat kami atau dengan persangkaan berdasarkan hawa nafsu kami. Tidak akan selamat dalam agamanya orang yang berlebih-lebihan dan mendalami tanpa bukti yang jelas atau keterangan yang nyata. Tidak akan selamat kecuali orang yang mengatakan apa yang dikatakan oleh nash dan

menahan diri dari apa yang tidak disebutkan oleh nash. Sesungguhnya, perkara-perkara gaib bukanlah urusan akal untuk menetapkan sesuatu darinya, melainkan bergantung pada nash yang sahih dan jelas. Semoga Allah menjaga kita dan Anda.



KESEMBILAN: SIFAT JARI-JARI

Muslim meriwayatkan dalam Shahihnya dari hadits Abdullah bin Amr bin Al-Ash semoga Allah meridhai keduanya bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: **"Sesungguhnya hati-hati anak Adam semuanya berada di antara dua jari dari jari-jari Ar-Rahman seperti satu hati, Dia membolak-balikkannya sekehendak-Nya... (hadits)".**

Dan Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari hadits Abdullah bin Mas'ud bahwa ia berkata: Seorang laki-laki dari Ahli Kitab datang kepada Nabi ﷺ dan berkata: "Wahai Abul Qasim, sesungguhnya Allah memegang langit pada satu jari, bumi-bumi pada satu jari, gunung-gunung pada satu jari, air dan tanah pada satu jari, dan seluruh makhluk lainnya pada satu jari... (hadits)". Dan di akhirnya: "Maka aku melihat Nabi ﷺ tertawa hingga tampak gigi gerahamnya, kemudian beliau membaca: ***'Dan mereka tidak mengagungkan Allah dengan pengagungan yang semestinya... (*** ● Surat Az-Zumar (39): 67)***''***.

Ini adalah nash-nash dari hadits-hadits tentang sifat Allah berdasarkan kesepakatan Ahlus Sunnah. Karena demikian adanya, maka wajib dalam hadits ini tiga perkara:

Kita menetapkan sifat yang dibicarakan dalam nash, yaitu sifat jari-jari, maka katakanlah: "Saya beriman bahwa jari-jari adalah termasuk sifat-sifat Allah Ta'ala yang dzatiyah (melekat pada Dzat-Nya)".

Engkau menafikan keserupaan jari-jari-Nya dengan jari-jari makhluk-Nya, maka katakanlah: "Jari-jari tersebut sesuai dengan keagungan dan kebesaran Allah, tidak menyerupai sedikitpun jari-jari makhluk. Tidak ada yang serupa dengan jari-jari Allah Ta'ala, sebagaimana tidak ada yang serupa dengan Dzat-

Nya, demikian pula sifat-sifat-Nya tidak ada yang serupa dengannya". Karena pembicaraan tentang sifat adalah cabang dari pembicaraan tentang Dzat. Dan telah ditetapkan bahwa kesamaan dalam nama tidak mengharuskan kesamaan dalam yang dinamai, dan kesamaan dalam nama secara umum dan mutlak tidak mengharuskan kesamaan setelah penisbatan, pembatasan, dan pengkhususan. Dan bahwa sifat berbeda-beda sesuai dengan perbedaan yang disifati.

Maka dikatakan dalam sifat jari-jari sebagaimana yang dikatakan dalam seluruh sifat-sifat-Nya Yang Maha Tinggi. Sebagaimana kita menetapkan bagi Allah Ta'ala ketinggian, wajah, tangan, istiwa', kalam, pendengaran, penglihatan, kekuasaan, kehendak, dan kehidupan yang sesuai dengan keagungan dan kebesaran-Nya, demikian pula kita menetapkan bagi-Nya jari-jari yang sesuai dengan keagungan dan kebesaran-Nya dan tidak menyerupai jari-jari makhluk. Telah ditetapkan bahwa perkataan tentang sebagian sifat sama seperti perkataan tentang sebagian yang lain. Maka Dia Yang Maha Tinggi memiliki jari-jari tidak seperti jari-jari kita, sebagaimana Dia memiliki ketinggian tidak seperti ketinggian kita, istiwa' tidak seperti istiwa' kita, wajah tidak seperti wajah kita, pendengaran dan penglihatan tidak seperti pendengaran dan penglihatan kita, dan seterusnya dalam seluruh sifat yang dinisbatkan kepada-Nya Yang Maha Tinggi.

Dan engkau harus memutuskan keinginan untuk mengetahui bagaimana bentuk jari-jari ini. Tidak boleh bagimu untuk berpikir, bahkan sekedar berpikir tentang bagaimana bentuknya, dan jangan mencari tahu dengan bertanya tentangnya sehingga engkau termasuk orang-orang yang binasa. Tinggalkanlah pertanyaan "bagaimana" dan "mengapa", "seandainya seperti ini maka akan menjadi begini dan begitu". Jauhilah pertanyaan-pertanyaan semacam ini dalam bab sifat-sifat Allah Ta'ala.

Aku memohon kepadamu, saudaraku, kemudian aku memohon lagi, janganlah kamu mencelakakan dirimu dengan bertanya tentang "bagaimana" (kaifiyah), karena aku khawatir kamu akan terjatuh dalam apa yang telah terjadi pada ahli bid'ah berupa pengingkaran dan penentangan nash dengan akal.

Aku memohon kepadamu, saudaraku yang diberkahi, janganlah berpikir tentang bagaimana bentuk dari sifat-sifat Allah Ta'ala, karena sebarangpun kamu berpikir, kamu tidak akan menemukan jalan untuk mengetahuinya. Maka tenangkanlah dirimu dengan meninggalkan pendalaman dan pemikiran tentang hal itu jika kamu menginginkan keselamatan.

Demi Allah, wahai saudaraku, sungguh aku sangat mengkhawatirkanmu dan menasihatiimu. Maka berhati-hatilah, kemudian berhati-hatilah, kemudian berhati-hatilah, jangan sampai kamu masuk ke dalam pembahasan tentang "bagaimana" atau membandingkannya dengan sifat-sifat makhluk sehingga kamu termasuk orang-orang yang merugi. Aku tidak menginginkan kerugian bagimu, tetapi aku menginginkan keselamatan dan keberuntungan serta ketinggian derajat bagimu dengan keselamatan akidah dan diterimanya amal.



KESEPULUH: SIFAT KETINGGIAN

Firman Allah Ta'ala:

﴿سَبِّحْ اسْمَ رَبِّكَ الْأَعْلَى﴾

"Sucikanlah nama Tuhanmu Yang Maha Tinggi" (Surat Al-A'la (87): 1)

Dan Allah Ta'ala berfirman:

﴿وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ﴾

"Dan Dia Maha Tinggi lagi Maha Agung" (Surat Al-Baqarah (2): 255)

Dan Allah Ta'ala berfirman:

﴿يَخَافُونَ رَبَّهُمْ مِنْ فَوْقِهِمْ﴾

"Mereka takut kepada Tuhan mereka yang di atas mereka". (Surat An-Nahl (16): 50) dan ayat-ayat semacamnya.

Para ahli kebenaran telah sepakat bahwa nash-nash ini dan yang serupa dengannya termasuk ayat-ayat sifat. Karena demikian adanya, maka wajib dalam hal ini tiga perkara:

Engkau menetapkan sifat yang dibicarakan dalam nash-nash ini, yaitu sifat ketinggian (al-'uluw), maka katakanlah: "Saya beriman bahwa ketinggian adalah termasuk sifat-sifat Allah Ta'ala, dan ini termasuk sifat-sifat-Nya yang dzatiah yang tidak terpisah dari-Nya sejak azali dan selamanya." Artinya, Allah Yang Maha Tinggi senantiasa disifati dengan ketinggian tanpa awal dan tanpa akhir. Ketinggian yang kita tetapkan bagi Allah Ta'ala ini adalah ketinggian Dzat dan sifat. Dan karena ketinggian sifat sedikit yang menentanginya, maka kita tidak perlu banyak berbicara tentangnya. Yang lebih penting bagi kita adalah apa yang terjadi perbedaan keras di antara kelompok-kelompok umat Islam, yaitu ketinggian Dzat, artinya Allah Ta'ala tinggi dengan Dzat-Nya di atas makhluk-Nya. Ahlus Sunnah menetapkan bahwa Allah Yang Maha Tinggi berada di atas makhluk-Nya dengan ketinggian yang mutlak.

Engkau menafikan keserupaan ketinggian-Nya dengan ketinggian makhluk-Nya, maka katakanlah: "Ini adalah ketinggian yang sesuai dengan keagungan dan kebesaran-Nya, tidak menyerupai ketinggian makhluk. Tidak ada yang serupa dengan ketinggian-Nya dari ketinggian makhluk." Kesamaan dalam nama tidak mengharuskan kesamaan dalam sifat. Makna dan sifat berbeda-beda bentuknya sesuai dengan perbedaan penisbatannya. Apa yang dinisbatkan kepada Allah adalah sesuai dengan-Nya Yang Maha Tinggi, dan apa yang dinisbatkan kepada makhluk adalah sesuai dengan keadaannya. Kesamaan dalam nama secara umum dan mutlak tidak mengharuskan kesamaan setelah penisbatan, pengkhususan, dan pembatasan.

Engkau harus memutuskan keinginan untuk mengetahui bagaimana bentuk sifat ini. Ketinggian Allah Ta'ala diketahui dari segi maknanya dalam bahasa Arab, tetapi bagaimana bentuknya tidak diketahui dan tidak mungkin diketahui karena itu termasuk hal gaib yang hanya Allah Ta'ala yang mengetahuinya. Maka ketinggian tidak tidak diketahui (tidak asing), bentuknya tidak bisa

dilogikakan, beriman dengannya adalah wajib, dan bertanya tentangnya adalah bid'ah.



KESEBELAS: SIFAT KEMARAHAHAN

Telah ditetapkan dalam Shahih Muslim dari hadits Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: **"Sesungguhnya Allah jika mencintai seorang hamba... (hadits)"** dan di dalamnya (disebutkan): **"Dan jika Allah membenci seorang hamba, Dia memanggil Jibril lalu berfirman: 'Sesungguhnya Aku membenci fulan, maka bencilah dia.' Maka Jibril membencinya, kemudian ia menyeru kepada penduduk langit: 'Sesungguhnya Allah membenci fulan, maka bencilah dia.' Maka penduduk langit membencinya, kemudian ditanamkan kebencian terhadapnya di bumi."**

Dan dalam Shahih juga dari hadits Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: **"Tempat yang paling dicintai Allah Ta'ala di suatu negeri adalah masjid-masjidnya dan tempat yang paling dibenci Allah Ta'ala di suatu negeri adalah pasar-pasarnya."**

Nash-nash ini termasuk nash-nash sifat berdasarkan kesepakatan. Karena demikian adanya, maka harus menerapkan tiga perkara padanya:

Engkau menetapkan sifat yang dibicarakan dalam nash, yaitu di sini sifat kemarahan (al-ghadab). Maka katakanlah: "Saya beriman bahwa kemarahan adalah sifat dari sifat-sifat Allah Ta'ala dan ini termasuk sifat-sifat fi'liyah-Nya (yang berkaitan dengan perbuatan-Nya)."

Engkau menafikan keserupaan kemarahan Allah dengan kemarahan makhluk-Nya, maka katakanlah: "Ini adalah kemarahan yang sesuai dengan keagungan dan kebesaran Allah, tidak ada yang menyerupainya dari kemarahan makhluk. Tidak ada yang serupa dengan kemarahan Allah Ta'ala dari kemarahan makhluk-Nya." Dan berhati-hatilah jangan sampai engkau mengatakan: "Ini bermakna kehendak untuk membalas," karena ini bertentangan dengan dalil dan bertentangan dengan manhaj Salaf serta tidak ada dalil atasnya. Bahkan

ini adalah kemarahan yang hakiki yang sesuai dengan Allah 'Azza wa Jalla, dikatakan tentangnya sebagaimana yang dikatakan tentang seluruh sifat-sifat-Nya Yang Maha Tinggi. Kesamaan dalam nama tidak mengharuskan kesamaan dalam yang dinamai sebagaimana yang telah kita tetapkan sebelumnya. Maka kita beriman dengannya sebagai sifat Allah Ta'ala tanpa tahrif (penyimpangan makna), tanpa ta'thil (penafian sifat), tanpa takyif (menanyakan bagaimana bentuknya), dan tanpa tamtsil (penyerupaan), karena tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Allah Ta'ala dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat.

Engkau harus memutuskan keinginan untuk mengetahui bagaimana bentuk kemarahan ini. Kamu harus meyakinkan dirimu bahwa kamu tidak akan mengetahui bagaimana bentuk kemarahan ini meskipun lama melakukan penelitian dan banyak berpikir. Bahkan tidak boleh sekedar menggunakan pemikiran dalam membahas bagaimana bentuk kemarahan ini atau menanyakannya. Ahlus Sunnah, semoga Allah Ta'ala merahmati mereka, berkata: "Makna kemarahan diketahui dan bagaimana bentuknya tidak diketahui. Beriman dengannya adalah wajib dan bertanya tentang bagaimana bentuknya adalah bid'ah yang menyalahi jalan yang lurus dan metode yang benar." Kami beriman dengan semua itu dan kami yakin bahwa semuanya dari sisi-Nya. Semoga Allah menjaga kami dan kamu.



KEDUA BELAS: SIFAT CINTA

Allah Ta'ala berfirman,

﴿فَسَوْفَ يَأْتِي اللَّهُ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُ﴾

"Maka Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan mereka mencintai-Nya." (Surat Al-Ma'idah (5): 54)

Dan Allah Ta'ala berfirman,

﴿إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَّقِينَ﴾

"Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertakwa," (Surat At-Taubah (9): 4)

﴿إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ﴾

"Dia mencintai orang-orang yang berbuat baik." (Surat Al-Baqarah (2): 195)

Dan dalam hadits, ((**Besok aku akan memberikan bendera kepada seseorang yang mencintai Allah dan Rasul-Nya dan Allah dan Rasul-Nya mencintainya**)). (Shahih Bukhari no. 3701, Shahih Muslim no. 2405)

Dan dalam hadits, ((**Sesungguhnya Allah mencintai hamba yang bertakwa, berkecukupan, dan tidak dikenal**)). (Shahih Muslim no. 2965)

Nash-nash dalam pengertian ini banyak, dan ini termasuk nash-nash sifat menurut kesepakatan Ahlus Sunnah, dan karena demikian adanya maka wajib dalam hal ini tiga perkara:

Menetapkan sifat yang menjadi pokok dalam nash tersebut, yaitu sifat cinta (mahabbah), maka kamu berkata, "Aku beriman bahwa cinta adalah salah satu sifat Allah Ta'ala, dan ini termasuk sifat fi'liyah (sifat perbuatan)-Nya. Aku tidak mengatakan bahwa itu adalah kehendak memberikan pahala, tetapi aku mengatakan, 'Itu adalah cinta yang hakiki.'"

Menafikan keserupaan antara cinta Allah Ta'ala dengan cinta makhluk-Nya, maka kamu berkata, "Dan itu adalah cinta yang layak bagi Allah 'Azza wa Jalla, tidak menyerupai cinta makhluk, karena tidak ada sesuatu pun yang seperti Allah dalam cinta-Nya." Artinya, cinta yang disandarkan kepada Allah Ta'ala tidak menyerupai dalam keadaannya dengan cinta yang disandarkan kepada makhluk, karena sifat yang sama berbeda keadaannya tergantung kepada siapa ia disandarkan. Jika disandarkan kepada Sang Pencipta, maka ia menjadi layak dengan kemuliaan-Nya, keagungan-Nya, dan kesucian kekuasaan-Nya. Dan jika disandarkan kepada makhluk, maka ia menjadi sesuai dengan keadaannya, ketidakberdayaannya, dan kelemahannya.

Kesamaan dalam nama tidak mengharuskan kesamaan dalam sifat, sebagaimana kesamaan dalam nama umum yang mutlak tidak mengharuskan kesamaan setelah pembatasan, pengkhususan, dan penyandaran.

Maka dikatakan tentang cinta seperti yang dikatakan tentang sifat-sifat lainnya, karena perkataan tentang seluruh sifat Allah adalah satu, tidak berbeda. Dan dikatakan padanya seperti yang dikatakan pada Dzat-Nya. Sebagaimana Dzat Allah Ta'ala tidak menyerupai dzat-dzat (makhluk), begitu pula cinta-Nya Jalla wa 'Ala tidak menyerupai cinta-cinta makhluk. Bahkan, setiap (pihak) memiliki cinta yang sesuai dengannya dan layak baginya.

Dan karena Allah Jalla wa 'Ala telah memberitahu kita tentang Diri-Nya bahwa Dia mencintai, maka wajib bagi kita untuk membenarkan-Nya dalam hal itu, karena Dia lebih mengetahui tentang Diri-Nya daripada yang lain. Dan karena Nabi-Nya ﷺ telah memberitahu kita bahwa di antara sifat-sifat Tuhannya adalah cinta, maka wajib bagi kita untuk membenarkannya dalam hal itu, karena dia lebih mengetahui tentang Tuhannya daripada yang lain. Maka tidak boleh menyerang nash-nash ini dengan penyelewengan, pengingkaran, dan penolakan.

Kehendak untuk memberi pahala dan memuliakan orang yang taat adalah bagian dari konsekuensi cinta ini. Jadi, itu adalah cinta hakiki yang kita imani beserta dampak-dampaknya sesuai dengan apa yang layak bagi-Nya Jalla wa 'Ala. Dan kita putuskan keinginan untuk mengetahui bagaimana sifat cinta ini, tapi kita berkata seperti yang dikatakan oleh para salaf, "Biarkanlah sebagaimana adanya tanpa mempertanyakan bagaimana."

Dan kita berkata, "Makna cinta diketahui dan bagaimana keadaannya tidak diketahui. Beriman dengannya adalah wajib dan bertanya tentang bagaimana keadaannya adalah bid'ah." Maka tidak boleh bagimu untuk berpikir, meneliti, bertanya, atau menggunakan akalmu untuk mengetahui bagaimana keadaan cinta ini karena kamu tidak akan mampu melakukannya bagaimanapun usahamu, karena pintu-pintu pengetahuan tentang bagaimana keadaannya telah tertutup.

Yang wajib bagimu adalah beriman dengannya sebagaimana Ahlus Sunnah beriman dengannya—semoga Allah merahmati yang telah meninggal di

antara mereka dan meneguhkan yang masih hidup—dengan iman tanpa penyelewengan dan peniadaan, tanpa mempertanyakan bagaimana dan tanpa penyerupaan, karena Allah Ta'ala "tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya, dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat." Kami beriman dengan semua itu dan kami yakin bahwa semuanya dari sisi-Nya, dan semoga Allah menjaga kami dan engkau.



KETIGA BELAS: SIFAT DATANG

Allah Ta'ala berfirman:

﴿وَجَاءَ رَبُّكَ وَالْمَلَكُ صَفًّا صَفًّا ۚ﴾

"Dan Tuhanmu datang sedang malaikat berbaris-baris." (Surat Al-Fajr ayat 22)

Dan Allah Ta'ala berfirman:

﴿هَلْ يَنْظُرُونَ إِلَّا أَنْ يَأْتِيَهُمُ اللَّهُ فِي ظُلَلٍ مِّنَ الْغَمَامِ وَالْمَلَائِكَةُ ۚ﴾

"Tidak ada yang mereka tunggu melainkan datangnya Allah dalam naungan awan dan para malaikat." (Surat Al-Baqarah ayat 210)

Dan dalam hadits, ((**Dan jika ia datang kepada-Ku dengan berjalan, Aku datang kepadanya dengan berlari kecil**)). [Shahih al-Bukhari, no. 7405 dan Shahih Muslim, no. 2675]

Dan dalam hadits, ((**Maka Allah mendatangi mereka dalam rupa yang berbeda dari rupa yang mereka kenal**)). [Shahih al-Bukhari, no. 7440 dan Shahih Muslim, no. 183].

Dan nash-nash semacam ini adalah nash-nash yang berbicara tentang sifat Allah berdasarkan kesepakatan ulama. Karena demikian, maka wajib dalam hal ini tiga perkara:

Pertama, menetapkan sifat yang menjadi pokok dalam nash tersebut, yaitu sifat datang dan kedatangan pada hari kiamat. Maka kamu berkata, "Aku beriman bahwa datang dan kedatangan adalah termasuk sifat-sifat fi'liyah (perbuatan) Allah Ta'ala."

Kedua, menafikan keserupaan sifat tersebut dengan kedatangan makhluk, maka kamu berkata, "Dan itu adalah kedatangan yang layak dengan keagungan Allah Ta'ala dan kebesaran-Nya, tidak menyerupai sedikitpun dari kedatangan para makhluk. Bahkan itu adalah kedatangan khusus bagi-Nya Jalla wa 'Ala yang tidak ada sesuatu pun yang menyerupai-Nya dalam hal itu. Tidak ada sesuatu pun yang seperti kedatangan Allah Ta'ala, karena Dia Subhanahu wa Ta'ala tidak ada seorangpun yang setara dengan-Nya. Maka tidak ada yang setara dengan Allah Ta'ala dalam kedatangan-Nya, tidak ada yang menyerupai-Nya, tidak ada tandingan-Nya, dan tidak ada yang sama dengan-Nya dalam hal itu."

Kesamaan dalam nama tidak mengharuskan kesamaan dalam sifat, dan kesamaan dalam nama umum yang mutlak tidak mengharuskan kesamaan setelah penyandaran, pembatasan, dan pengkhususan. Sebagaimana Dzat-Nya Jalla wa 'Ala tidak ada sesuatu pun dari dzat-dzat lain yang menyerupai-Nya, demikian pula sifat-sifat-Nya Ta'ala tidak ada sesuatu pun yang menyerupainya, karena pembicaraan tentang sifat adalah cabang dari pembicaraan tentang Dzat.

Ketiga, memutuskan keinginan untuk mengetahui bagaimana keadaan kedatangan ini. Maka hati-hatilah, hati-hatilah, hati-hatilah jangan menggunakan pikiranmu untuk mengetahui bagaimana keadaannya. Kamu harus meyakinkan hati dan akalmu bahwa kamu benar-benar tidak mampu mengungkap hakikat hal tersebut. Ya, maknanya secara bahasa Arab diketahui, kita semua mengetahui arti datang dan kedatangan, jadi maknanya diketahui. Adapun bagaimana keadaannya, tidak ada yang mengetahuinya kecuali Allah Ta'ala, dan pengetahuan tentangnya berada di luar kemampuan akal, dan akal tidak diciptakan sama sekali untuk mengungkap hal tersebut.

Berhati-hatilah dari pertanyaan tentang bagaimana keadaan ini, dan jika seseorang yang berlebihan bertanya kepadamu tentangnya, katakanlah, "Adapun maknanya diketahui, sedangkan bagaimana keadaannya tidak

diketahui. Beriman dengannya adalah wajib dan bertanya tentangnya adalah bid'ah." Dan jika kamu mengatakan kepadanya, "Aku tidak melihatmu kecuali sebagai seorang pelaku bid'ah," dan mengeluarkannya dari majelis atau masjid, maka itu adalah baik, terutama dengan beberapa orang yang berlebihan yang tidak malu untuk menyibukkan orang dengan pertanyaan-pertanyaan semacam ini yang tidak ada gunanya dan tidak ada jalan untuk mengungkap hakikatnya.

Tidak ada yang mengetahui bagaimana keadaan kedatangan Allah kecuali malaikat yang dekat, nabi yang diutus, atau wali yang saleh, apalagi selain mereka. Bagaimana keadaannya termasuk ilmu gaib yang tersembunyi dari kita, dan kita tidak diwajibkan untuk mengungkapnya, dan tidak ada jalan sama sekali untuk mengungkapnya. Maka berhati-hatilah—semoga Allah Ta'ala merahmati kalian—dari pertanyaan-pertanyaan semacam ini yang termasuk berlebihan, memaksakan diri, dan kurang adab. Dan semoga Allah melindungi kita dan engkau dari segala keburukan dan bencana.



KEEMPAT BELAS: SIFAT KEBENCIAN

Allah Ta'ala berfirman:

﴿وَلَكِنَّ اللَّهَ أُنْبِعَاهُمْ فَتَبَّطَهُمْ وَقِيلَ اقْعُدُوا مَعَ الْقَاعِدِينَ﴾

"Tetapi Allah tidak menyukai keberangkatan mereka, maka Dia melemahkan keinginan mereka, dan dikatakan (kepada mereka), 'Tinggallah kamu bersama orang-orang yang tinggal'." (Surat At-Taubah ayat 46)

Dan dalam hadits, ((**Sesungguhnya Allah mengharamkan atas kalian durhaka kepada ibu, tidak memberi, meminta-minta dengan paksa, mengubur anak perempuan hidup-hidup, dan Dia membenci bagi kalian perkataan 'dikatakan dan dikatakan', banyak bertanya, dan menyia-nyiakan harta**)). (HR. Bukhari no. 2408, dan Muslim no. 593).

Dan hadits, ((**Dan sesungguhnya orang kafir apabila diberi kabar gembira dengan azab Allah dan kemurkaan-Nya, dia membenci perjumpaan dengan Allah dan Allah membenci perjumpaan dengannya**)). (Shahih Muslim no. 2684).

Nash-nash ini termasuk nash-nash sifat menurut Ahlus Sunnah. Karena demikian, maka wajib dalam hal ini tiga perkara:

Pertama: menetapkan sifat yang menjadi pokok dalam nash tersebut, yaitu sifat kebencian (kurh - dengan dhammah pada huruf kaf dan sukun pada huruf ra'). Maka kamu berkata, "Aku beriman dengan keyakinan yang pasti bahwa kebencian adalah di antara sifat-sifat fi'liyah (perbuatan) Allah Ta'ala. Dan itu adalah kebencian yang hakiki, dan aku tidak menyimpangkannya kepada makna-makna dan takwil-takwil yang Allah tidak menurunkan keterangan tentangnya."

Maka kamu harus beriman dengan itu dengan iman yang sempurna dan berhati-hatilah dari memasuki lautan syubhat. Dan janganlah engkau membuka telinga dan hatimu kepada orang yang berkata, "Tidak mungkin Allah disifati dengan sifat ini karena makhluk disifati dengannya," dan semisalnya. Yang benar dalam hal ini adalah apa yang ditempuh oleh salafmu yang saleh. Maka bertakwalah kepada Allah dalam menetapkan, karena ini termasuk yang akan kamu ditanyai tentangnya pada hari kiamat, sebab beriman dengannya termasuk dari apa yang diwajibkan oleh syariat atasmu.

Kedua: menafikan keserupaan Allah dengan makhluk-Nya dalam sifat tersebut. Maka kamu berkata, "Dan itu adalah kebencian yang hakiki yang layak dengan keagungan Allah dan kebesaran-Nya, tidak menyerupai kebencian makhluk meskipun sama namanya." Karena kesamaan dalam nama tidak mengharuskan kesamaan dalam sifat. Kebencian yang disandarkan kepada Allah Ta'ala berbeda dalam keadaannya dari kebencian yang disandarkan kepada makhluk, karena telah ditetapkan bahwa sifat-sifat dan makna-makna berbeda sesuai dengan perbedaan kepada siapa ia disandarkan. Kami beriman bahwa di antara sifat-Nya adalah kebencian dan kami beriman bahwa itu adalah kebencian yang layak dengan keagungan dan kebesaran-Nya, tidak ada sesuatu pun yang menyerupai-Nya. Maka tidak ada sesuatu pun dari kebencian makhluk yang menyerupai kebencian Allah.

Sebagaimana Dzat Allah Ta'ala tidak menyerupai dzat-dzat, demikian pula sifat-sifat-Nya juga tidak menyerupai sifat-sifat (makhluk).

Ketiga: memutus keinginan untuk mengetahui bagaimana keadaan kebencian ini. Artinya, kamu wajib untuk tidak meneliti tentang bagaimana keadaannya, tetapi yang wajib atasmu adalah menyerahkan pengetahuan tentang bagaimana keadaannya kepada Sang Pencipta Jalla wa 'Ala. Itu karena inilah metode salaf yang saleh, dan karena semua jalan untuk mengetahui bagaimana keadaannya tertutup, tidak ada satupun jalan yang tersedia. Maka bertakwalah kepada Allah Ta'ala dan yakinkan hati dan akalmu bahwa betapapun kamu meneliti, berpikir, memperkirakan, dan merenungkan hal itu, kamu tidak akan mendapatkan apa-apa, karena pengetahuan tentang bagaimana keadaannya termasuk perkara gaib yang tersembunyi dari kita, dan akal kita tidak diciptakan untuk memahaminya.

Maka yang wajib atas kita adalah menetapkan sifat kebencian bagi Allah, penetapan tanpa penyerupaan, dan mensucikan Allah Ta'ala dari menyerupai makhluk-Nya dalam sifat tersebut, pensucian tanpa peniadaan, karena Allah Ta'ala "tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya" dalam semua sifat-Nya Jalla wa 'Ala. Kami beriman dengan semua itu dan kami yakin bahwa semuanya dari sisi-Nya.



KELIMA BELAS: SIFAT "TELAPAK TANGAN"

Nabi ﷺ bersabda, "**Tidaklah seseorang bersedekah dari hasil yang baik - dan Allah tidak menerima kecuali yang baik - melainkan Allah Yang Maha Pengasih akan mengambilnya dengan tangan kanan-Nya, meskipun itu hanya sebiji kurma. Lalu sedekah itu akan tumbuh di telapak tangan Yang Maha Pengasih hingga menjadi lebih besar dari gunung... (hadits).**"
Diriwayatkan oleh Muslim.

Dan dalam hadits tentang gambaran, "**Saya melihat-Nya meletakkan telapak tangan-Nya di antara kedua pundak saya.**" (*Sunan at-Tirmidzi*, no. 3235) (Musnad Ahmad).

Hadits-hadits ini termasuk hadits-hadits tentang sifat Allah. Oleh karena itu, kita wajib memahaminya melalui tiga hal:

Pertama: Penetapan, yaitu menetapkan sifat yang dibicarakan dalam teks, dalam hal ini sifat "telapak tangan". Kita mengatakan: "Saya beriman bahwa Allah memiliki telapak tangan, dan saya beriman bahwa telapak tangan ini termasuk sifat dzatiah khabariyah-Nya."

Maksud kata "dzatiah" adalah sifat yang tidak terpisah dari Dzat-Nya Yang Maha Agung. Sedangkan maksud kata "khabariyah" adalah sifat yang tidak bisa dijangkau oleh akal, melainkan cara menetapkan hanya melalui khabar (informasi wahyu) saja.

Ada sifat-sifat Allah yang bisa ditetapkan oleh akal, seperti sifat ilmu (pengetahuan). Akal sehat mengatakan: "Sifat ilmu pada makhluk adalah kesempurnaan, dan Allah-lah yang memberikan kesempurnaan ini. Pemberi kesempurnaan lebih berhak atas kesempurnaan itu." Akal juga mengatakan: "Jika ilmu dihilangkan, maka yang tersisa adalah kebodohan. Kebodohan adalah sifat kekurangan, dan Allah suci dari kekurangan. Maka wajib menafikan kebodohan dari-Nya. Karena kebodohan telah dinafikan, maka Allah wajib memiliki sifat ilmu."

Oleh karena itu, Ahlus Sunnah telah menetapkan bahwa sifat-sifat Allah dari segi cara penetapannya terbagi menjadi dua: sifat khabariyah murni dan sifat khabariyah yang dapat dijangkau oleh akal. Kami telah menjelaskan kaidah ini dalam kitab kami "**Al-Qawa'id Al-Mudza'ah**".

Yang dimaksud adalah bahwa sifat telapak tangan termasuk sifat khabariyah murni. Jadi, pertama-tama, Anda harus beriman bahwa ini adalah sifat dzatiah Allah.

Kedua: Penafian keserupaan. Anda mengatakan: "Saya mengakui dan meyakini dengan yakin tanpa keraguan bahwa sifat ini tidak menyerupai sifat makhluk." Artinya, telapak tangan Allah adalah telapak tangan yang hakiki

namun tidak menyerupai telapak tangan makhluk. Kesamaan dalam nama tidak mengharuskan kesamaan dalam sifat.

Setiap entitas memiliki telapak tangan yang khusus dan sesuai baginya. Telapak tangan yang disandarkan kepada Allah sesuai dengan keagungan-Nya dan kebesaran-Nya. Sedangkan telapak tangan yang disandarkan kepada makhluk sesuai dengan keadaannya, kelemahannya, dan keterbatasan dzatnya.

Kesamaan dalam nama secara umum tidak mengharuskan kesamaan setelah ada pengkhususan, pembatasan, dan penyandaran. Tidak ada sesuatu dari telapak tangan makhluk yang menyerupai telapak tangan Allah. Maka dikatakan tentang telapak tangan sebagaimana dikatakan tentang Dzat. Sebagaimana Dzat Allah tidak ada yang menyerupai-Nya, begitu pula telapak tangan-Nya tidak ada yang menyerupainya, karena pembahasan tentang sifat adalah cabang dari pembahasan tentang Dzat. Telapak tangan Allah tidak memiliki kesamaan, tandingan, serupa, atau setara.

Ketiga: Memutus keinginan untuk mengetahui hakikat bentuknya. Artinya, Anda harus berhenti di batas yang ditentukan oleh dalil dan tidak masuk ke dalam hal-hal yang tidak dapat dijangkau oleh akal Anda. Jangan mendalami jalan-jalan yang tidak ada petunjuk bagi Anda di dalamnya.

Sesungguhnya Dzat yang memberitahu Anda bahwa Tuhan Anda memiliki telapak tangan tidak memberitahu Anda tentang hakikat bentuk telapak tangan tersebut. Bahkan, Dia diam tentang hakikat bentuknya. Para sahabat yang mendengar beliau mengatakan hal itu tidak berusaha memaksakan diri untuk bertanya tentang hakikat bentuk ini. Tidak ada seorang pun dari mereka yang bertanya: "Bagaimana sifat telapak tangan Tuhan kita Yang Maha Mulia?" Mereka mendengar, beriman, dan diam. Padahal mereka adalah orang yang paling bersemangat untuk memperoleh ilmu yang bermanfaat dan amal saleh.

Maka wajib bagi kita untuk berhenti di mana mereka berhenti, dan tidak membahas hal-hal yang tidak ada urusan bagi kita, serta tidak dapat dijangkau oleh akal kita. Demi Allah, apa cara untuk mengetahui hakikat bentuk telapak tangan ini? Hal apa yang jika akal bersandar padanya, ia bisa mengetahui hakikat bentuk telapak tangan ini dengan sebenarnya?

Saya katakan: Tidak ada cara sama sekali untuk mengetahui hal itu kecuali jika Anda menjadikan telapak tangan Sang Pencipta seperti telapak tangan makhluk. Inilah yang dilakukan oleh kaum Musyabbihah (yang menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya), sehingga dengan demikian Anda telah keluar dari apa yang wajib bagi Anda terkait teks-teks tentang telapak tangan.

Yang penting: Wajib bagi diri dan akal untuk meyakini bahwa mengetahui hakikat bentuk sifat telapak tangan adalah tidak mungkin, dan yang wajib adalah menyerahkan pengetahuan tentang hakikat bentuknya kepada Allah. Tidak ada yang mengetahui hakikat bentuk sifat ini kecuali Dia Yang Maha Agung.

Kesimpulannya: Anda beriman dengannya, menafikan keserupaan Allah dengan makhluk-Nya dalam hal ini, dan memutuskan keinginan untuk mengetahui hakikat bentuknya.

Maka kami bersaksi kepada Allah bahwa kami beriman dengan telapak tangan-Nya sesuai dengan keagungan dan kebesaran-Nya.



KEENAM BELAS: SIFAT "TURUN"

Dalam hadits shahih, Nabi ﷺ bersabda, **"Tuhan kita turun ke langit dunia ketika tersisa sepertiga malam terakhir, lalu Dia berfirman: 'Adakah orang yang meminta, maka Aku akan memberinya? Adakah orang yang berdoa, maka Aku akan mengabulkan doanya? Adakah orang yang memohon ampunan, maka Aku akan mengampuninya?'"** [al-Bukhari dalam Shahih-nya, no. 1145], [Imam Muslim dalam Shahih-nya, no. 758].

Ini termasuk hadits mutawatir dan termasuk nash-nash (teks) tentang sifat Allah yang diperangi oleh pemikiran para ahli bid'ah - kita berlindung kepada Allah dari keadaan mereka.

Karena ini termasuk nash tentang sifat Allah, maka ada tiga hal yang wajib:

Pertama: Menetapkan sifat yang dibicarakan dalam nash ini, yaitu sifat "turun". Maka Anda berkata: "Saya beriman bahwa turun ke langit dunia adalah salah satu sifat fi'liyah (sifat yang berkaitan dengan perbuatan) Allah. Ini termasuk sifat khabariyah murni yang tidak dapat dijangkau oleh akal dengan cara apapun."

Kewajiban pertama Anda terhadap nash ini adalah beriman dengan kandungannya dan membenarkan sifat yang terdapat di dalamnya. Karena yang memberitahukan hal ini kepada Anda adalah manusia paling jujur (Nabi Muhammad ﷺ), dan beliau adalah orang yang paling mengetahui tentang Tuhannya. Perkataan beliau di sini bukanlah berdasarkan hawa nafsu, melainkan wahyu yang diwahyukan Allah kepadanya.

Berhati-hatilah - semoga Allah merahmati Anda - jangan sampai Anda mengatakan: "Yang turun adalah malaikat," atau "Yang turun adalah perintah," atau "Yang turun adalah rahmat." Semua itu tidak benar karena merupakan penyelewengan kalam dari tempatnya. Yang benar-benar turun adalah Allah.

Ketahuiilah - semoga Allah memberkahi Anda - bahwa jika sifat ini dihadapkan pada akal manusia yang lemah, maka berdasarkan akal Anda akan menimbulkan konsekuensi-konsekuensi yang tidak ada jawaban untuknya kecuali dengan penyelewengan, pengingkaran, atau penolakan. Inilah yang dilakukan oleh ahli bid'ah. Mereka menjadikan akal mereka sebagai hakim atas sifat ini, lalu menimbanginya dengan akal mereka sehingga menimbulkan konsekuensi-konsekuensi yang membuat akal mereka kebingungan untuk mengungkapnya. Mereka mencoba menjawabnya namun tidak mampu.

Maka tidak ada jalan bagi mereka kecuali dengan jalan penyelewengan dan penolakan, atau jalan menyerupakan dan menyamakan (Allah dengan makhluk). Inilah bencana besar bagi kaum tersebut, yaitu bahwa mereka memaksakan akal kecil mereka ke dalam bab tentang cara (sifat Allah) dan membayangkan bahwa sifat Allah itu begini dan begitu, sehingga mereka jatuh ke dalam apa yang mereka alami. Mereka menyelisihi metode salaf dan memaksakan diri pada sesuatu yang tidak ada dalilnya, serta mengubah perkataan dari tempatnya.

Adapun kaum salaf—semoga Allah menambah kemuliaan dan ketinggian mereka—mereka berjalan di atas jalan yang ditempuh oleh Nabi ﷺ dan para

sahabatnya yang mulia. Mereka menetapkan sifat turun (Allah) dan beriman dengannya serta meyakini bahwa itu adalah kebenaran yang merupakan bagian dari kemuliaan, keagungan, kemurahan, kebaikan, dan rahmat-Nya kepada para hamba-Nya. Mereka menafikan keserupaan Allah dengan makhluk-Nya dalam hal ini, dan berkata: "Itu adalah turun yang layak dengan keagungan dan kebesaran-Nya, tidak ada yang serupa dengan turunnya Allah dari turunnya makhluk. Ini adalah turun khusus bagi-Nya, Yang Maha Tinggi dan Agung."

Mereka meyakini bahwa kesamaan dalam nama tidak mengharuskan kesamaan dalam sifat, dan mereka menahan diri dari membicarakan cara (sifat Allah). Mereka berkata: "Allah turun tanpa bagaimana," artinya tanpa pengetahuan tentang bagaimana turun ini. Mereka menetapkan sifat ini sebagaimana adanya dan tidak memaksakan akal mereka untuk memahami caranya, karena mereka tahu bahwa pengetahuan tentang caranya adalah sesuatu yang tidak diciptakan akal mereka untuk memahaminya.

Turun menurut mereka diketahui berdasarkan makna bahasanya, sedangkan caranya tidak diketahui kecuali oleh Allah Ta'ala, dan beriman dengannya adalah wajib. Merekalah yang selamat dalam bab ini. Mereka meyakini—semoga Allah merahmati mereka—bahwa turunnya Allah Yang Maha Agung dan Tinggi tidak bertentangan dengan ketinggian-Nya, karena dalil-dalil telah datang dengan ini dan itu, dan dalil-dalil tidak datang dengan hal yang mustahil. Karena Allah Ta'ala tidak ada yang serupa dengan-Nya dalam semua sifat-Nya Yang Maha Agung dan Tinggi, Dia dekat dalam ketinggian-Nya, dan Dia tinggi dalam kedekatan dan turun-Nya.

Jika kamu ingin jalan keselamatan dalam bab ini, maka ikutilah ketiga kewajiban ini dalam setiap sifat, karena itu termasuk petunjuk keberhasilan dan inspirasi bagi Ahlus Sunnah—semoga Allah merahmati mereka, meninggikan kedudukan mereka di dunia dan akhirat, dan membalas mereka dengan kebaikan sebagaimana Allah membalas seorang ulama dari umatnya.

Kami bersaksi kepada Allah bahwa Allah memiliki sifat turun ke langit dunia pada sepertiga malam terakhir, dan kami beriman bahwa itu termasuk sifat perbuatan, dan kami beriman bahwa tidak ada yang serupa dengan-Nya dalam sifat ini. Kami beribadah kepada Allah dengan menahan akal dan lisan

kami dalam membicarakan cara sifat ini. Kami beriman dengannya, semuanya dari sisi Tuhan kami, dan Allah—Tuhan kami—meneguhkan kami atas hal itu hingga kami bertemu dengan-Nya. Sesungguhnya Dia adalah Pelindung atas hal itu dan Maha Kuasa atas-Nya.



KETUJUH BELAS: SIFAT KEDUA KAKI

Telah ditetapkan dalam Shahih Bukhari dan Muslim dari hadits Abu Hurairah tentang perdebatan surga dan neraka, di dalamnya (disebutkan):

"Adapun neraka, terus-menerus dilemparkan (manusia) ke dalamnya dan neraka bertanya, 'Apakah masih ada tambahan?' hingga Tuhan Yang Maha Perkasa meletakkan kaki-Nya di atasnya."

Dan dalam riwayat Muslim: **"...kaki-Nya, maka sebagian neraka mengerut kepada sebagian lainnya lalu berkata: 'Cukup, cukup!'"**

Telah ditetapkan dari Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma bahwa dia berkata: "Kursi adalah tempat kedua kaki, dan tidak ada yang bisa memperkirakan ukuran Arsy." Hadits ini disahihkan oleh Al-Hakim dan dia berkata hadits ini sesuai syarat Bukhari dan Muslim, dan disetujui oleh Adz-Dzahabi serta disahihkan oleh Al-Albani dan para ahli hadits lainnya—semoga Allah merahmati mereka semua dengan rahmat yang luas.

Telah ditetapkan dari Abu Musa Al-Asy'ari bahwa dia berkata: "Kursi adalah tempat kedua kaki," dan ini shahih sebagai perkataan yang disandarkan kepadanya.

Teks-teks dan atsar ini termasuk hadits-hadits tentang sifat Allah. Oleh karena itu, wajib untuk merealisasikan tiga perkara:

Pertama, menetapkan sifat yang menjadi pokok pembahasan teks, yaitu sifat kedua kaki. Pembahasan tentang sifat kaki dan dua kaki adalah sama, dan keduanya telah disebutkan dalam hadits. Maka engkau berkata: "Saya

beriman bahwa Allah Ta'ala memiliki dua kaki dan saya beriman bahwa keduanya termasuk sifat dzat-Nya."

Kedua, menafikan keserupaan kedua kaki Allah Ta'ala dengan kaki-kaki makhluk-Nya. Maka engkau berkata: "Keduanya adalah dua kaki yang layak dengan keagungan dan kebesaran Allah Ta'ala dan tidak menyerupai kaki makhluk." Kesamaan dalam nama tidak mengharuskan kesamaan dalam sifat. Kesamaan dalam nama yang umum dan mutlak tidak mengharuskan kesamaan setelah adanya pembatasan, pengkhususan, dan penisbatan. Sifat-sifat dan makna-makna berbeda tergantung siapa yang dinisbatkan kepadanya.

Pembicaraan tentang sifat-sifat adalah cabang dari pembicaraan tentang dzat. Maka dikatakan tentang kedua kaki sebagaimana yang dikatakan tentang setiap sifat dari sifat-sifat-Nya Yang Maha Tinggi dan Agung. Tidak ada yang serupa dengan kedua kaki Allah Ta'ala dari kaki-kaki makhluk-Nya.

Sebagaimana Dia memiliki dzat, kehidupan, perkataan, pendengaran, penglihatan, kehendak, ilmu, dan kekuasaan yang tidak menyerupai apa yang dimiliki makhluk, maka demikian pula dikatakan tentang kedua kaki-Nya Yang Maha Tinggi dan Agung.

Ketiga, setelah itu, putus keinginan untuk mengetahui bagaimana dua kaki ini, karena jalan untuk mengetahui bagaimananya tidak ada, dan karena yang memberitahu kita tentang keduanya tidak memberitahu kita tentang bagaimananya, dan karena para sahabat yang mendengar teks-teks ini tidak memaksakan diri untuk bertanya tentang bagaimananya. Seandainya bertanya tentang bagaimana itu bermanfaat dalam agama, tentu mereka adalah orang yang paling bersemangat untuk itu.

Tidak boleh mengubah teks-teks ini dari makna yang benar dan layak bagi Allah Yang Maha Tinggi dan Agung kepada makna-makna yang tidak ada dalilnya. Dua kaki dalam teks-teks ini, kita tetapkan dalam pengertian yang sebenarnya sesuai dengan keagungan dan kebesaran Allah, dan kita tidak mengatakan bahwa yang dimaksud dengannya adalah sekelompok makhluk, karena ini bertentangan dengan teks dan bertentangan dengan metode salaf serta tidak ada dalil untuk itu.



KEDELAPAN BELAS: SIFAT KEINDAHAN

Nabi ﷺ bersabda:

"Sesungguhnya Allah itu indah dan menyukai keindahan." Diriwayatkan oleh Imam Muslim.

Al-Jamil (Yang Maha Indah) adalah nama yang tetap bagi Allah Azza wa Jalla. Menurut Ahlus Sunnah, setiap nama dari nama-nama Allah mengandung sifat dari sifat-sifat-Nya. Al-Jamil mengandung sifat keindahan (jamal). Maka teks ini termasuk teks-teks tentang sifat Allah.

Oleh karena itu, dalam hal ini ada tiga perkara yang wajib:

Pertama, menetapkan sifat yang menjadi pokok pembahasan teks, yaitu sifat keindahan. Maka engkau berkata: "Saya beriman bahwa keindahan adalah sifat dari sifat-sifat dzat-Nya yang tidak terpisah dari-Nya."

Kedua, menafikan keserupaan-Nya Yang Maha Tinggi dan Agung dalam sifat ini dengan makhluk-Nya. Maka engkau berkata: "Keindahan-Nya sesuai dengan keagungan dan kebesaran-Nya, tidak seperti keindahan makhluk. Tidak ada yang serupa dengan keindahan Allah dari keindahan makhluk-Nya, karena Dia Yang Maha Tinggi dan Agung tidak ada yang serupa dengan-Nya dalam semua sifat-Nya."

Kesamaan dalam nama tidak mengharuskan kesamaan dalam sifat. Kesamaan dalam nama yang umum dan mutlak tidak mengharuskan kesamaan setelah adanya pembatasan, pengkhususan, dan penisbatan. Sifat-sifat dan makna-makna berbeda tergantung siapa yang dinisbatkan kepadanya.

Maka engkau berkata tentang keindahan-Nya Yang Maha Tinggi dan Agung sebagaimana kita berbicara tentang dzat-Nya dan sifat-sifat-Nya yang lain, karena perkataan tentang sifat-sifat adalah satu, tidak berbeda. Dan juga

ditetapkan bahwa perkataan tentang sifat-sifat adalah cabang dari perkataan tentang dzat.

Ketiga, setelah itu, engkau harus memutuskan keinginan untuk mengetahui bagaimana keindahan ini. Makna keindahan diketahui berdasarkan bahasa, adapun “bagaimananya” tidak ada yang mengetahuinya kecuali Allah Ta'ala. Beriman dengannya adalah wajib, sedangkan bertanya tentang bagaimananya adalah bid'ah yang bertentangan dengan jalan yang ditempuh oleh salaf kita yang saleh.

Wahai saudara-saudaraku, semoga Allah memberkahi kalian. Demi Allah Yang Maha Agung, sesungguhnya aku mencintai untuk kalian apa yang aku cintai untuk diriku sendiri. Maka aku meminta kalian demi Allah yang tidak ada Tuhan selain Dia, agar memikirkan kaidah yang agung ini dalam bab sifat-sifat Allah dan merenungkannya berulang kali. Sesungguhnya ini adalah keyakinan yang menenangkan dalam bab ini.

Berimanlah dengannya, niscaya kalian akan beruntung. Percayalah dengan maknanya, niscaya kalian akan selamat dari banyak bencana yang telah menimpa banyak orang. Wahai saudara-saudaraku, sesungguhnya kaidah ini—dengan izin Allah Ta'ala—adalah sabuk pengaman dari kesesatan dalam bab yang agung ini, yang merupakan bagian ketiga dari pembagian tauhid.

Maka bersungguh-sungguhlah dalam berpegang teguh dengannya, tanamlah dalam hati kalian, dan ajarkanlah kepada manusia hingga menjadi ilmu yang penting yang dipahami oleh orang awam dan khusus.

Wahai saudara-saudaraku, demi Allah, sesungguhnya aku menginginkan keselamatan bagi kalian dari apa yang telah menimpa ahli bid'ah dalam bab yang agung ini. Maka janganlah kalian menyalahkanku karena banyak memberikan contoh tentangnya dan jangan berkata, "Dia telah memperpanjang pembahasan untuk kita," karena tujuannya adalah untuk memperjelas dan motivasinya adalah nasihat dan kasih sayang. Allah-lah yang dimintai pertolongan.



KESEMBILAN BELAS: SIFAT CEMBURU

Dalam hadits yang disepakati dari Abu Hurairah, beliau berkata bahwa Rasulullah bersabda: **"Sesungguhnya Allah cemburu, dan kecemburuan Allah adalah ketika seseorang melakukan apa yang diharamkan Allah kepadanya."**

Dan dalam dua hadits sahih juga dari Sa'ad bin Ubadah, beliau berkata bahwa Rasulullah bersabda: **"Apakah kalian heran dengan kecemburuan Sa'ad? Demi Allah, aku lebih cemburu darinya, dan Allah lebih cemburu dariku. Karena kecemburuan Allah-lah, Dia mengharamkan perbuatan keji baik yang tampak maupun yang tersembunyi, dan tidak ada yang lebih cemburu daripada Allah."**

Hadits-hadits ini termasuk hadits tentang sifat-sifat Allah. Oleh karena itu, wajib bagi kita untuk mewujudkan tiga perkara berikut:

Pertama: Menetapkan sifat yang dibicarakan dalam nash, yaitu sifat cemburu (ghirah). Maka kita katakan: "Saya beriman bahwa Allah Ta'ala cemburu, sebagaimana diberitakan oleh makhluk yang paling mengenal-Nya yaitu Nabi ﷺ."

Kedua: Menafikan keserupaan, dengan mengatakan: "Kecemburuan Allah sesuai dengan keagungan dan kebesaran-Nya, dan tidak menyerupai kecemburuan makhluk. Tidak ada yang serupa dengan kecemburuan Allah dalam kecemburuan makhluk-Nya. Kecemburuan yang disandarkan kepada Allah tidak seperti kecemburuan yang disandarkan kepada makhluk." Saya bersumpah dengan nama Allah bahwa kecemburuan-Nya tidak menyerupai kecemburuan makhluk, karena sifat berbeda tergantung kepada siapa sifat itu disandarkan. Perbedaan penyandaraan menyebabkan perbedaan sifat, dan kesamaan dalam nama tidak mengharuskan kesamaan dalam hakikat.

Kita berkata tentang sifat cemburu sebagaimana kita berkata tentang sifat wajah, kehidupan, ilmu, dan sifat-sifat lainnya, karena perkataan tentang sifat-sifat adalah satu perkataan yang tidak berbeda. Kita berkata tentang kecemburuan-Nya sebagaimana kita berkata tentang Dzat-Nya, karena perkataan tentang sifat-sifat adalah cabang dari perkataan tentang Dzat.

Sebagaimana Dzat Allah tidak menyerupai dzat makhluk-Nya, demikian pula kecemburuan-Nya tidak menyerupai kecemburuan makhluk.

Sebagaimana makhluk sangat berbeda dalam kecemburuannya padahal mereka sama-sama makhluk, bagaimana mungkin kecemburuan Sang Pencipta dari segala segi sama dengan kecemburuan makhluk yang lemah dari segala segi?

Setelah itu, kamu harus berhenti berusaha mengetahui hakikat kecemburuan ini dan berhati-hatilah dari menyimpangkannya, meniadakannya, menyerupakannya, atau menentukan caranya. Tidak ada yang mengetahui hakikat kecemburuan ini kecuali Allah Ta'ala. Ya, kita mengetahui maknanya berdasarkan pengertian bahasanya saja, adapun hakikatnya sebagaimana adanya dalam kenyataan, ilmu tentangnya telah ditutup dari kita dan semua jalan untuk mengenalnya di dunia telah terputus.

Ketahuilah—semoga Allah memberkatimu—bahwa kecemburuan ini memiliki konsekuensi, di antaranya pengharaman perbuatan keji baik yang tampak maupun yang tersembunyi. Namun, pengetahuan kita tentang sebagian konsekuensinya tidak ada hubungannya dengan hakikatnya. Jika kita berbicara tentang konsekuensi dari sifat Allah Ta'ala, ini tidak ada hubungannya dengan perkataan salaf "tanpa (menanyakan) bagaimana caranya." Maka berhati-hatilah dari mencampuri urusan hakikat, karena itu termasuk ilmu gaib yang tertutup dari kita. Dan Allah-lah yang diminta pertolongan.



KEDUA PULUH: SIFAT TIPU DAYA

Allah Ta'ala berfirman:

﴿يُخٰدِعُوْنَ اللّٰهَ وَهُوَ خٰدِعُهُمْ﴾

"Mereka menipu dan Allah pun menipu", (📖 Surat An-Nisa' ayat 142)

Dan Allah Ta'ala berfirman:

﴿اللَّهُ يَسْتَهْزِئُ بِهِمْ﴾

"Allah memperolok-olokkan mereka", (📖 Surat Al-Baqarah ayat 15)

Dan Allah Ta'ala berfirman:

﴿إِنَّهُمْ يَكِيدُونَ كَيْدًا ۖ وَأَكِيدُ كَيْدًا ۚ﴾

"Sesungguhnya mereka merencanakan tipu daya dan Aku pun merencanakan tipu daya", (📖 Surat At-Thariq ayat 15–16)

Ayat-ayat ini termasuk ayat-ayat tentang sifat Allah berdasarkan kesepakatan. Oleh karena itu, wajib bagi kita untuk mewujudkan tiga perkara yang ditetapkan dalam kaidah, yaitu:

Pertama: Menetapkan sifat-sifat yang dibicarakan dalam nash-nash ini, yaitu: sifat tipu daya (makr), mengolok-olok (sukhriyah), rencana (kayd), dan ejekan (istihza'). Kami mengumpulkannya di sini karena sifat-sifat ini tidak ditetapkan untuk Allah Ta'ala kecuali sebagai bentuk pembalasan dan perlawanan.

Tipu daya adalah sifat Allah Ta'ala sebagai bentuk pembalasan, rencana adalah sifat Allah sebagai bentuk pembalasan, mengolok-olok adalah sifat Allah sebagai bentuk pembalasan, dan ejekan adalah sifat Allah sebagai bentuk pembalasan. Artinya, Allah Ta'ala tidak melakukan itu pada awalnya, karena sifat-sifat ini jika dilakukan tanpa sebab merupakan bentuk kezaliman dan kekurangan, dan Allah Ta'ala suci dari kekurangan.

Allah melakukannya ketika ada hal yang mengharuskannya, yaitu sebagai bentuk pembalasan dan perlawanan setimpal, karena sifat-sifat ini menjadi kesempurnaan jika sebagai bentuk pembalasan dan perlawanan. Hal ini karena sifat-sifat tersebut menunjukkan kesempurnaan ilmu, kekuasaan, kemenangan, dan dominasi. Oleh karena itu, dalam dalil-dalil, sifat-sifat ini tidak pernah disandarkan kepada Allah Ta'ala kecuali dalam konteks ancaman dan pembalasan setimpal.

Hal ini termasuk dalam kaidah: **Sifat-sifat yang merupakan kesempurnaan dalam satu segi dan kekurangan dalam segi lain, ditetapkan untuk Allah dalam kondisi kesempurnaannya dan dinafikan dari-Nya dalam kondisi kekurangannya.** Karena dalil telah menetapkan hal itu, maka kita katakan: "Saya beriman bahwa Allah Ta'ala memiliki rencana, tipu daya, olok-olok, dan ejekan yang sesuai dengan keagungan dan kebesaran-Nya. Saya beriman bahwa semua itu termasuk sifat-sifat perbuatan, dan saya beriman bahwa sifat-sifat tersebut tidak menyerupai sifat-sifat makhluk."

Tidak ada rencana yang seperti rencana Allah, tidak ada tipu daya yang seperti tipu daya Allah, tidak ada olok-olok yang seperti olok-olok Allah, dan tidak ada ejekan yang seperti ejekan Allah Ta'ala, karena tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Allah dalam Dzat-Nya, demikian pula tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya dalam sifat-sifat-Nya.

Kesamaan dalam nama tidak mengharuskan kesamaan dalam sifat, dan kesamaan dalam nama umum yang mutlak tidak mengharuskan kesamaan setelah dikhususkan, dibatasi, dan disandarkan. Telah ditetapkan di kalangan orang-orang berakal bahwa makna dan sifat berbeda tergantung kepada siapa sifat itu disandarkan. Sifat-sifat ini datang dalam dalil-dalil disandarkan kepada Allah Ta'ala, maka sifat-sifat tersebut sesuai dengan keagungan-Nya.

Kesempurnaan itu adalah ketika engkau menghentikan pemikiran tentang hakikatnya, karena bagaimanapun engkau berusaha, engkau tidak akan menemukan jalan untuk itu. Tidak ada yang mengetahui hakikat sifat-sifat ini kecuali Allah Ta'ala. Hakikatnya termasuk perkara gaib yang tertutup dari kita dan tidak boleh bagi siapa pun untuk mencampurnya.

Makna sifat-sifat ini diketahui berdasarkan pengertian bahasa, adapun hakikatnya sebagaimana adanya tidak diketahui. Iman kepadanya adalah wajib dan bertanya tentangnya adalah bid'ah. Lihatlah—demi Allah—betapa indahnya kaidah agung ini. Dan Allah-lah yang diminta pertolongan.



KEDUA PULUH SATU: SIFAT "ASAF" (MURKA)

Allah Ta'ala berfirman:

﴿فَلَمَّا أَسَفُونَا اتَّقَمْنَا مِنْهُمْ﴾

"Maka ketika mereka membuat Kami murka, Kami menghukum mereka." (📖
Surat Az-Zukhruf ayat 55)

Sebelum saya membahas detailnya dengan Anda, saya katakan: Ketahuilah—semoga Allah merahmatimu—bahwa kata "asaf" dalam bahasa Arab memiliki dua makna:

Pertama: "Asaf" bermakna kesedihan, sebagaimana dimaksud dalam firman Allah tentang Ya'qub: **"Aduhai duka citaku terhadap Yusuf,"** dan dalam firman-Nya: **"Dan ketika Musa kembali kepada kaumnya dengan marah dan sedih."** Yaitu sedih atas perbuatan mereka. "Asaf" dalam makna ini adalah kekurangan karena merupakan kelemahan yang menimpa jiwa hewani karena ketidakmampuan menanggung hal-hal yang menyakitkan, dan Allah Maha Suci dari kekurangan.

Kedua: "Asaf" bermakna kemarahan, dan ini adalah kesempurnaan ketika ada hal yang mengharuskannya. Inilah yang dimaksud dalam ayat ini: **"Maka ketika mereka membuat Kami murka"** yakni membuat Kami marah. Oleh karena itu, Allah berfirman setelahnya: **"Kami menghukum mereka."** Hukuman dan siksa adalah salah satu akibat dari kemarahan-Nya. Jadi, "asaf" yang akan kita bicarakan adalah "asaf" dalam arti kemarahan, bukan "asaf" dalam arti kesedihan. Perhatikanlah hal ini.

Setelah jelas bagi Anda, maka saya katakan: Ayat ini termasuk ayat-ayat sifat, dan karena demikian, maka wajib dalam memahaminya ada tiga perkara:

Pertama: Menetapkan sifat yang dibahas dalam nash, yaitu sifat "asaf" (murka) sebagaimana penjelasan sebelumnya. Maka kita katakan: "Saya beriman bahwa 'asaf' dalam arti kemarahan termasuk sifat-Nya, dan saya beriman bahwa itu termasuk sifat perbuatan-Nya."

Kedua: Menghilangkan keserupaan. Maka kita katakan: "Itu adalah kemarahan yang khusus bagi-Nya dan sesuai dengan-Nya, tidak menyerupai kemarahan makhluk. Tidak ada yang serupa dengan kemarahan Allah Ta'ala dari kemarahan makhluk." Karena Allah Ta'ala berfirman: "Dan tidak ada sesuatu pun yang setara dengan-Nya," dan Allah berfirman: "Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya, dan Dia yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat," dan Allah berfirman: "Maka janganlah kamu membuat sekutu-sekutu bagi Allah."

Telah ditetapkan di kalangan Ahlus Sunnah bahwa sifat berbeda tergantung kepada siapa sifat itu disandarkan. Jika disandarkan kepada Sang Pencipta yang sempurna dari segala segi, maka sifat itu sesuai dengan keagungan-Nya. Dan jika disandarkan kepada makhluk yang lemah dari segala segi, maka sifat itu sesuai dengan keadaan dan kelemahannya.

Kesamaan dalam nama tidak mengharuskan kesamaan dalam sifat. Artinya, tidak semua hal yang sama namanya harus sama sifatnya, sebagaimana ditunjukkan oleh akal, dalil, dan indera. Telah ditetapkan juga bahwa kesamaan dalam nama umum yang mutlak tidak mengharuskan kesamaan setelah penyandaraan, pengkhususan, dan pembatasan.

Telah ditetapkan juga bahwa pembicaraan tentang sifat adalah cabang dari pembicaraan tentang Dzat. Sebagaimana Dzat Allah Ta'ala tidak seperti dzat-dzat makhluk, demikian pula kemarahan-Nya tidak seperti kemarahan makhluk.

Kesempurnaan pemahaman ini adalah bahwa Anda berhati-hati untuk tidak bertanya tentang "bagaimana caranya", bahkan harus menghentikan pertanyaan ini dengan menghilangkan harapan dan meyakinkan akal, hati, dan ruh bahwa jalan untuk mengetahui hal itu tertutup. Makna "asaf" diketahui dalam bahasa, tetapi hakikatnya tidak diketahui. Iman terhadapnya adalah wajib dan bertanya tentangnya adalah bid'ah.



KEDUA PULUH DUA: SIFAT "MENAHAN/IMSAK"

Allah Ta'ala berfirman:

﴿إِنَّ اللَّهَ يُمْسِكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ أَنْ تَزُولَا ۖ وَلَئِنْ زَالَتَا إِنْ أَمْسَكَهُمَا مِنْ أَحَدٍ مِنْ بَعْدِهِ إِنَّهُ كَانَ حَلِيمًا غَفُورًا﴾

"Sesungguhnya Allah menahan langit dan bumi agar tidak lenyap; dan jika keduanya akan lenyap, tidak ada seorangpun yang dapat menahannya selain Dia. Sesungguhnya Dia Maha Penyantun lagi Maha Pengampun." (📖 Surat Fathir ayat 41)

Dan Allah Ta'ala berfirman:

﴿أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ سَخَّرَ لَكُمْ مَّا فِي الْأَرْضِ وَالْفُلْكَ تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِأَمْرِهِ وَيُمْسِكُ السَّمَاءَ أَنْ تَقَعَ عَلَى الْأَرْضِ إِلَّا بِإِذْنِهِ﴾

"Tidakkah kamu memperhatikan bahwa Allah telah menundukkan apa yang ada di bumi untukmu dan kapal yang berlayar di lautan dengan perintah-Nya, dan Dia menahan langit agar tidak jatuh ke bumi kecuali dengan izin-Nya." (📖 Surat Al-Hajj ayat 65)

Dan dalam hadits yang terkenal dalam salah satu riwayatnya (["Sesungguhnya Allah menahan langit dengan satu jari dan bumi dengan satu jari.... [hadits]"]).

Ayat-ayat ini termasuk dalam nash-nash yang membahas tentang sifat Allah. Oleh karena itu, wajib terlebih dahulu menetapkan sifat yang disebutkan dalam nash tersebut, dan di sini terdapat banyak sifat, namun kita akan memfokuskan pembahasan pada sifat "Menahan/Imsak".

Maka kita katakan: Saya beriman bahwa "Menahan/Imsak" adalah salah satu sifat Allah Yang Maha Agung, dan saya beriman bahwa itu termasuk sifat

fi'liyah (perbuatan) Allah Yang Maha Mulia, dan saya tidak masuk ke dalam jurang-jurang penyimpangan atau pengingkaran yang dibenci dan takwil-takwil yang menyesatkan. Sebaliknya, saya menetapkan sebagaimana yang ditetapkan oleh nash, karena Allah Ta'ala telah mengabarkan tentang diri-Nya sendiri dengan demikian, dan Dia lebih mengetahui tentang diri-Nya daripada yang lainnya, serta lebih benar ucapan-Nya dan lebih baik perkataannya daripada makhluk-Nya.

Setelah itu, engkau harus menafikan keserupaan, sehingga engkau mengatakan: Ini adalah sifat menahan yang hakiki yang sesuai dengan keagungan dan kemuliaan Allah dan tidak menyerupai cara menahan yang dilakukan makhluk terhadap sesuatu. Tidak ada yang seperti cara Allah Ta'ala menahan, dari semua cara menahan yang dilakukan oleh makhluk. Melainkan ini adalah sifat menahan yang tidak menyerupai sifat menahan apapun, dan kesamaan dalam nama tidak berarti kesamaan dalam sifat, dan sifat berbeda sesuai dengan perbedaan siapa yang disandangkannya.

Apa yang dikatakan tentang sifat menahan sama dengan yang dikatakan tentang sifat turun, kasih sayang, dan keridhaan, karena perkataan tentang sifat-sifat adalah perkataan yang sama, dan apa yang dikatakan tentang sifat sama dengan yang dikatakan tentang dzat, karena perkataan tentang sifat adalah cabang dari perkataan tentang dzat.

Berhati-hatilah - semoga Allah Ta'ala merahmatimu - dari dua jurang yang keduanya adalah kekufuran (kita berlindung kepada Allah): jurang penyerupaan dan jurang pengingkaran. Barangsiapa menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya, ia telah kafir; dan barangsiapa mengingkari dan meniadakan apa yang Allah sifatkan kepada diri-Nya sendiri, ia juga telah kafir. Ini termasuk pengkafiran dengan sifat umum.

Kedua jurang ini hanya terjadi karena memaksakan akal yang lemah dalam hal-hal yang gaib. Maka engkau harus menetapkan sifat menahan bagi Allah dengan penetapan tanpa penyerupaan, dan engkau harus mensucikan sifat menahan-Nya dari keserupaan dengan apa yang khusus bagi makhluk, dengan pensucian tanpa pengingkaran. Kesempurnaan hal tersebut adalah dengan memutus keinginan untuk mengetahui hakikat sifat ini.

Metode keselamatan adalah dengan mengatakan: Arti menahan itu diketahui, tetapi hakikat bagaimananya tidak diketahui, beriman dengannya adalah wajib, dan bertanya tentangnya adalah bid'ah. Dan engkau mengatakan: Saya beriman dengan sifat menahan dan urusannya sebagaimana yang datang, tanpa masuk ke dalam pembahasan tentang hakikat bagaimananya. Maka berhati-hatilah agar tidak memaksakan akalmu dalam urusan hakikat bagaimananya, karena akal akan tersesat dan bingung. Semoga Allah menyelamatkan kita dan engkau dari segala bencana.



KETIGA PULUH TIGA: SIFAT "BASYBASYA" (BERGEMBIRA MENYAMPUT)

Ibnu Majah, Ahmad, Al-Hakim dan lainnya meriwayatkan dari hadits Abu Hurairah radhiallahu 'anhu yang berkata, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, **"Tidaklah seorang muslim yang membiasakan diri ke masjid untuk shalat dan dzikir, melainkan Allah bergembira menyambutnya sebagaimana keluarga menyambut dengan gembira orang yang pergi ketika dia kembali kepada mereka."** Ini adalah hadits shahih yang telah dishahihkan oleh Al-Hakim, Adz-Dzahabi, Al-Albani dan ulama lainnya - semoga Allah memberikan rahmat yang luas kepada mereka semua.

Ini termasuk nash-nash tentang sifat Allah. Berdasarkan itu, saya menetapkan sifat yang disebutkan dalam nash tersebut, yaitu sifat "basybasya" (bergembira menyambut). Maka saya mengatakan: Saya beriman bahwa Allah Ta'ala memiliki sifat bergembira menyambut yang sesuai dengan keagungan-Nya. Saya beriman bahwa itu termasuk sifat fi'liyah (perbuatan) Allah, dan saya menetapkan sifat ini bagi Allah Ta'ala meskipun ditetapkan melalui khabar ahad (hadits yang diriwayatkan oleh sedikit perawi), karena kaidah yang dipegang oleh Ahlus Sunnah adalah bahwa khabar ahad dapat dijadikan sandaran dalam masalah akidah jika sanadnya shahih, sebagaimana dalam kasus ini.

Setelah itu, engkau harus menafikan keserupaan, sehingga engkau mengatakan: Ini adalah sifat bergembira menyambut yang sesuai dengan keagungan dan kebesaran kekuasaan-Nya, dan tidak menyerupai kegembiraan menyambut yang dimiliki makhluk. Saya bersumpah dengan nama Allah Yang Maha Tinggi lagi Maha Agung sebanyak tiga kali bahwa sifat tersebut tidak menyerupai sifat makhluk, karena sifat berbeda sesuai dengan perbedaan siapa yang disandangkannya, dan kesamaan dalam nama tidak berarti kesamaan dalam sifat. Perkataan tentang sifat adalah cabang dari perkataan tentang dzat. Tidak ada yang seperti sifat bergembira menyambut milik Allah Ta'ala dari apa yang dimiliki makhluk. Setiap sesuatu memiliki sifat yang khusus dan sesuai untuknya. Allah Ta'ala tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya, dan tidak ada seorang pun yang setara dengan-Nya, baik dalam dzat-Nya, sifat-Nya, maupun perbuatan-Nya Yang Maha Agung.

Berhati-hatilah dari dua jurang: **penyerupaan** dan **pengingkaran**. Jika engkau bertanya: "Bukankah Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda 'sebagaimana keluarga menyambut dengan gembira orang yang pergi ketika dia kembali kepada mereka'? Ini mengandung perbandingan dan penyerupaan."

Maka saya menjawab: Yang dimaksud di sini adalah perbandingan hakikat dengan hakikat, bukan perbandingan cara dengan cara. Artinya, ketika orang yang pergi kembali kepada keluarganya, mereka menyambutnya dengan gembira secara hakiki. Demikian pula kegembiraan Allah Ta'ala dalam menyambut juga bersifat hakiki. Sebagaimana kegembiraan menyambut yang disandarkan kepada keluarga saat kedatangan orang yang pergi adalah hakiki dan tidak dimaksudkan makna lain selain hakikat kegembiraan tersebut, demikian pula kegembiraan menyambut yang disandarkan kepada Allah Ta'ala tidak dimaksudkan kecuali hakikat kegembiraan menyambut itu sendiri, dan tidak dimaksudkan makna lainnya.

Adapun bagaimana cara terwujudnya sifat ini dari Allah Ta'ala, maka tidak ada yang mengetahuinya kecuali Dia Yang Maha Agung. Untuk menjelaskan hal ini, kami berikan dua contoh agar maksud dari perkataan kami menjadi jelas:

Pertama: Ketika Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menyebutkan - saat beliau di atas mimbar - bahwa Allah Ta'ala menggenggam langit dengan tangan

kanan-Nya dan menggenggam bumi dengan tangan yang lain, kemudian menggoncangkannya, maka Nabi shallallahu 'alaihi wasallam pun menggenggam kedua tangannya dan menggoncangkannya. Apakah goncangan beliau ini termasuk perbandingan cara dengan cara? Tentu tidak. Ini adalah perbandingan kehendak hakikat dengan kehendak hakikat. Artinya, sebagaimana goncangan yang keluar dariku sekarang adalah hakikat goncangan dari makhluk, maka demikian pula aku menginginkan hakikat goncangan yang sesuai dengan Sang Pencipta Yang Maha Agung, dan aku tidak menginginkan makna lain. Ini adalah bentuk penegasan keinginan akan hakikat.

Kedua: Ketika Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menyebutkan bahwa Allah Maha Mendengar dan Maha Melihat, beliau meletakkan jempol pada telinganya dan jari telunjuk pada matanya. Abu Hurairah juga melakukan hal yang sama. Apakah ini dimaksudkan untuk menetapkan keserupaan? Tentu tidak. Ini dimaksudkan untuk menegaskan kehendak akan hakikat. Ini termasuk perbandingan kehendak hakikat dengan kehendak hakikat. Sebagaimana ini adalah mata makhluk yang dengannya ia benar-benar melihat, dan ini adalah pendengaran makhluk yang dengannya ia benar-benar mendengar, maka aku menginginkan hakikat penglihatan dan pendengaran yang disandarkan kepada Allah Ta'ala dan aku tidak bermaksud makna lain selain hakikat pendengaran dan penglihatan.

Jadi, perbandingan kegembiraan Allah Ta'ala dalam menyambut orang yang duduk di masjid dengan kegembiraan keluarga dalam menyambut orang yang pergi ketika kembali hanyalah perbandingan kehendak hakikat dengan kehendak hakikat. Artinya, sebagaimana kegembiraan mereka adalah hakiki, maka aku menginginkan hakikat kegembiraan yang disandarkan kepada Allah Ta'ala. Keduanya dimaksudkan sebagai hakikat, dan ini adalah gaya bahasa yang menutup jalan bagi ahli tahrif (penyimpangan) dan tahrif mereka, serta bagi ahli ta'thil (peniadaan) dan ta'thil mereka. Ini adalah gaya bahasa yang menegaskan kehendak akan hakikat dan tidak ada hubungannya dengan cara.

Karena Ahlus Sunnah mengakui bahwa mereka tidak mengetahui cara-caranya, maka kegembiraan menyambut ini maknanya diketahui berdasarkan

bahasa, tetapi caranya tidak diketahui kecuali oleh Allah Ta'ala. Beriman dengannya adalah wajib, dan bertanya tentang caranya termasuk bid'ah dalam perkataan dan pelanggaran lisan. Maka berhati-hatilah - semoga Allah Ta'ala merahmatimu. Yang wajib adalah menetapkan dan menafikan keserupaannya dengan apa yang menjadi kekhususan makhluk, serta memutuskan keinginan untuk mengetahui cara sifat ini. Allah yang menjaga kita dan engkau, dan Dia Yang Maha Mengetahui dan Maha Tinggi.



KEDUAPULUH EMPAT: SIFAT TERTAWA

Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, **"Allah Ta'ala tertawa kepada dua orang yang salah satunya membunuh yang lain, namun keduanya masuk surga... [hadits]."** (Shahih al-Bukhari no. 2826) (Shahih Muslim no. 1890).

Ini termasuk hadits-hadits tentang sifat Allah, maka **pertama-tama** harus menetapkan sifat yang disebutkan dalam nash tersebut, yaitu sifat tertawa. Maka engkau mengatakan: Saya beriman bahwa tertawa termasuk sifat-Nya Yang Maha Agung sebagaimana disebutkan dalam hadits shahih yang jelas, dan saya beriman bahwa itu termasuk sifat fi'liyah (perbuatan), yaitu yang Allah Ta'ala lakukan sebagaimana dan kapan pun Dia kehendaki.

Kedua: Engkau harus menafikan keserupaan dengan makhluk, sehingga engkau mengatakan: Ini adalah tertawa yang hakiki yang sesuai dengan keagungan Allah Ta'ala dan kehebatan kemuliaan-Nya, dan tidak menyerupai tertawa makhluk. Tidak ada sesuatu pun dari tertawa makhluk-Nya yang serupa dengan tertawa Allah Yang Maha Agung. Allah memiliki tertawa yang sesuai dengan keagungan dan kemuliaan-Nya, dan makhluk memiliki tertawa yang sesuai dengan keadaan dan dzatnya.

Kesamaan dalam nama tidak berarti kesamaan dalam hal yang dinamai, dan kesamaan dalam nama yang umum dan menyeluruh tidak berarti kesamaan setelah adanya pengkhususan, pembatasan, dan penyandaran. Sifat berbeda sesuai dengan perbedaan siapa yang disandangkannya.

Demikian pula kita katakan: Perkataan tentang sifat tertawa sama seperti perkataan tentang sifat kalam (berbicara), hidup, mendengar, melihat, kuasa, dan berkehendak. Sebagaimana kita menetapkan sifat-sifat ini dengan cara yang sesuai dengan keagungan dan kemuliaan Allah, demikian pula dengan sifat tertawa, kita mengatakan bahwa kita menetapkannya dengan cara yang sesuai dengan Allah Yang Maha Agung. Dan sebagaimana penetapan sifat-sifat tersebut tidak berarti menyerupakan Allah dengan makhluk, demikian pula penetapan sifat tertawa bagi-Nya Yang Maha Agung tidak berarti demikian.

Apa yang kita katakan tentang salah satu sifat-Nya Yang Maha Agung adalah sama dengan yang kita katakan tentang sifat-sifat-Nya yang lain, karena yang diputuskan oleh Ahlus Sunnah - semoga Allah meninggikan kedudukan, pengaruh, dan tempat mereka di akhirat - adalah bahwa perkataan tentang sifat-sifat sama seperti perkataan tentang sebagian sifat yang lain.

Demikian pula kita katakan: Sebagaimana kita menetapkan bagi Allah Ta'ala dzat yang sesuai dengan keagungan dan kemuliaan-Nya, demikian pula kita katakan tentang seluruh sifat-Nya, karena perkataan tentang sifat merupakan cabang dari perkataan tentang dzat.

Saya bersumpah dengan nama Allah Ta'ala bahwa Allah Ta'ala memiliki tertawa yang sesuai dengan keagungan dan kemuliaan-Nya, dan itu termasuk sifat fi'liyah-Nya, dan tidak seperti tertawa makhluk. Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam benar ketika bersabda, **"Allah tertawa... [hadits]"**, karena beliau lebih mengetahui tentang Tuhannya daripada yang lain. Keburukan bagi wajah-wajah ahli bid'ah yang mengingkari sifat ini dan sifat-sifat lainnya.

Setelah itu, engkau harus mengetahui batasanmu. Berhati-hatilah untuk tidak melampaui apa yang telah ditentukan bagimu untuk tidak ikut campur dalam hal yang bukan wilayahmu, maksudku yaitu mencari tahu bagaimana hakikat sifat tertawa. Berhati-hatilah dari hal itu dengan sebenar-benarnya.

Tertawa, maknanya diketahui oleh kita berdasarkan bahasa, adapun bagaimana hakikatnya, tidak ada yang mengetahuinya kecuali Tuhan langit dan bumi. Beriman dengannya adalah wajib karena ini termasuk berita-berita dari sunnah yang shahih. Bertanya tentang hakikatnya termasuk bid'ah dalam perkataan yang wajib untuk tidak diucapkan.

Jangan memikirkan hal itu dan jangan menggunakan akalmu untuk hal itu. Berhati-hatilah dari pengingkaran, peniadaan, penyerupaan, penyimpangan, dan pembahasan tentang hakikat, karena semua itu adalah bencana-bencana besar dalam bab nama-nama dan sifat-sifat Allah. Semoga Allah menyelamatkan kita dan engkau dari segala bencana, dan kita memohon kepada-Nya Yang Maha Agung agar berlembut kepada kita. Kepada-Nya kita meminta pertolongan dan bertawakal.



KEDUA PULUH LIMA: SIFAT AS-SATR (MAHA MENUTUPI)

Dari Ya'la bin Umayyah, disebutkan secara marfu' (disandarkan kepada Nabi): **"Sesungguhnya Allah 'Azza wa Jalla Maha Penyantun, Maha Pemalu, Maha Menutupi, Allah menyukai sifat malu dan menutup aib. Maka apabila salah seorang di antara kalian mandi, hendaklah ia menutupi dirinya."** Diriwayatkan oleh Abu Dawud, An-Nasa'i, Ahmad dan Al-Baihaqi, dan ini adalah hadits yang baik.

Muslim meriwayatkan dalam Shahihnya dari hadits Abu Hurairah radhiallahu 'anhu secara marfu': **"Tidaklah Allah menutupi (aib) seorang hamba di dunia, melainkan Allah akan menutupinya pada hari kiamat."**

Dan dalam hadits: **"Barangsiapa menutupi (aib) seorang Muslim, Allah akan menutupi (aib)nya di dunia dan akhirat."** (Imam Muslim, no. 2699)

Dan dalam hadits: **"Sungguh Aku telah menutupinya bagimu dan Aku mengampuninya untukmu sekarang."** (Imam al-Bukhari, no. 2441)

Dan dalam hadits: **"Semua umatku dimaafkan kecuali orang-orang yang terang-terangan (berbuat maksiat)... (hadits)." Di dalamnya disebutkan: "Yaitu orang yang bermalam dalam keadaan bermaksiat dan Allah menutupinya. Kemudian pada pagi harinya, ia membuka sendiri apa yang telah Allah tutupi."** (Imam al-Bukhari, no. 6069)

Dari teks-teks ini, tampak jelas bagi kita sifat yang ingin ditetapkan, yaitu sifat As-Satr (Maha Menutupi). Maka kita beriman bahwa Allah Ta'ala memiliki sifat menutupi yang sesuai dengan keagungan dan kebesaran-Nya. Kita beriman bahwa itu termasuk sifat-sifat perbuatan Allah, dan itu adalah penutupan yang khusus bagi-Nya, tidak menyerupai penutupan yang dilakukan makhluk.

Maka bagimu dalam teks-teks ini ada tiga hal:

Pertama: Menetapkan sifat menutupi (As-Satr) dan bahwa itu termasuk sifat-sifat perbuatan.

Kedua: Keyakinan yang pasti bahwa itu adalah penutupan yang sesuai dengan keagungan dan kebesaran Allah, tidak menyerupai penutupan yang dilakukan makhluk.

Ketiga: Engkau harus memutus keinginan untuk mengetahui bagaimana cara Allah menutupi.



KEDUA PULUH ENAM: SIFAT KEDEKATAN (AL-QURB)

Allah Ta'ala berfirman:

﴿وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ ۚ﴾

"Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku..." (📖 Surat Al-Baqarah ayat 186)

Dan Allah Ta'ala berfirman:

﴿فَاسْتَغْفِرُوهُ ثُمَّ تَوْبُوا إِلَيْهِ ۚ إِنَّ رَّبِّي قَرِيبٌ مُّجِيبٌ ۝٦١﴾

"Maka mohonlah ampunan kepada-Nya, kemudian bertobatlah kepada-Nya. Sesungguhnya Tuhanku amat dekat (karib) lagi memperkenankan (doa)." (📖 Surat Hud ayat 61)

Dan dalam hadits: **"Sesungguhnya kalian tidak berdoa kepada yang tuli atau yang tidak hadir. Sesungguhnya kalian berdoa kepada Yang Maha Mendengar lagi Maha Dekat. Sesungguhnya Dzat yang kalian berdoa kepada-Nya lebih dekat kepada salah seorang dari kalian daripada leher untanya."** (Riwayat Imam Bukhari dalam Shahih-nya, no. 420)

Kewajiban terhadap teks-teks ini ada tiga hal:

Pertama: Menetapkan sifat kedekatan (Al-Qurb), dan bahwa itu termasuk sifat-sifat perbuatan.

Kedua: Keyakinan yang pasti bahwa itu adalah kedekatan yang sesuai dengan keagungan dan kebesaran Allah, dan tidak menyerupai kedekatan makhluk kepada makhluk.

Ketiga: Memutus keinginan untuk mengetahui bagaimana cara kedekatan itu.



KEDUA PULUH TUJUH: SIFAT "MENDEKAT"

Dalam hadits: **"Tidak ada hari yang Allah lebih banyak membebaskan hamba yang beriman dari neraka daripada hari Arafah. Dan sesungguhnya Dia mendekat kemudian membanggakan mereka kepada para malaikat..."** Diriwayatkan oleh Muslim.

Maka kita beriman bahwa Allah Ta'ala memiliki sifat "mendekat" (ad-dunuww) yang sesuai dengan keagungan dan kebesaran-Nya, dan bahwa itu termasuk sifat-sifat perbuatan yang Dia pilih, dan bahwa itu tidak menyerupai mendekatnya makhluk. Kita menahan akal dan lidah kita dari membahas bagaimana caranya, dan kita berkata: "Makna 'mendekat' diketahui, namun caranya tidak diketahui. Beriman kepadanya adalah wajib, dan bertanya tentangnya adalah bid'ah."

Kita beriman bahwa kedekatan dan mendekatnya Allah tidak bertentangan dengan ketinggian-Nya, berada di atas makhluk-Nya, dan bersemayam di atas 'Arsy-Nya, karena dalil-dalil telah datang dengan ini atau itu, dan dalil-dalil tidak mengandung hal yang mustahil. Karena Allah Yang Maha Tinggi dan Maha Agung tidak ada sesuatupun yang menyerupai-Nya dalam semua sifat-Nya. Dia dekat dalam ketinggian-Nya, dan Dia tinggi dalam kedekatan-Nya. Kita beriman dengan semua itu sebagaimana yang dikehendaki oleh Allah Yang Maha Tinggi dan Maha Agung. Kita tidak masuk dalam hal ini dengan menakwilkan berdasarkan pendapat kita atau berprasangka dengan hawa nafsu kita.



KEDUA PULUH DELAPAN: SIFAT KHULLAH (KECINTAAN YANG MENDALAM)

Allah Ta'ala berfirman:

﴿وَاتَّخَذَ اللَّهُ إِبْرَاهِيمَ خَلِيلًا﴾

"Dan Allah mengambil Ibrahim menjadi khalil (kekasih)." (📖 Surat An-Nisa (4) ayat 125)

Dan dalam hadits: **"Sesungguhnya Allah telah menjadikanku sebagai khalil (kekasih) sebagaimana Dia menjadikan Ibrahim sebagai khalil."** (📖 HR. Muslim no. 532)

Ahlus Sunnah, semoga Allah Ta'ala merahmati mereka, beriman bahwa Allah Ta'ala memiliki khullah (kecintaan yang mendalam) yang sesuai dengan keagungan dan kebesaran-Nya, tidak menyerupai khullah para makhluk. Tidak ada yang menyerupai khullah Allah Ta'ala dari khullah makhluk-Nya. Kesamaan dalam nama tidak mengharuskan kesamaan dalam sifat. Sifat berbeda-beda sesuai dengan perbedaan yang disifati.

Menetapkan khullah Allah Ta'ala dengan cara yang sesuai dengan-Nya tidak mengharuskan adanya makna kekurangan. Kita berkata tentang khullah-Nya seperti yang kita katakan tentang cinta-Nya dan ridha-Nya. Khullah termasuk sifat perbuatan menurut kesepakatan Ahlus Sunnah, semoga Allah meninggikan kedudukan mereka di dunia dan akhirat.

Kita diam tentang caranya karena akal kita tidak dapat menjangkaunya. Makna khullah diketahui dalam bahasa Arab, adapun caranya tidak diketahui. Beriman kepadanya adalah wajib, dan bertanya tentangnya adalah bid'ah.

Maka bagimu dalam teks-teks ini ada tiga hal: Menetapkan sifat khullah, menafikan keserupaannya dengan khullah makhluk, dan memutus keinginan untuk mengetahui bagaimana khullah itu.



KEDUA PULUH SEMBILAN: SIFAT KALAM/BERBICARA

Allah Ta'ala berfirman:

﴿وَكَلَّمَ اللَّهُ مُوسَى تَكْلِيمًا﴾

"Dan Allah telah berbicara kepada Musa dengan langsung." (📖 Surat An-Nisa (4) ayat 164)

Dan Allah Ta'ala berfirman:

﴿وَلَمَّا جَاءَ مُوسَى لِمِيقَاتِنَا وَكَلَّمَهُ رَبُّهُ﴾

"Dan ketika Musa datang untuk (munajat) pada waktu yang telah Kami tentukan dan Tuhan telah berfirman (langsung) kepadanya." (📖 Surat Al-A'raf (7) ayat 143)

Dan Allah Ta'ala berfirman:

﴿فَاجِرُهُ حَتَّى يَسْمَعَ كَلِمَ اللَّهِ﴾

"Maka lindungilah dia sehingga ia mendengar firman Allah." (📖 Surat At-Taubah (9) ayat 6)

Ahlus Sunnah, semoga Allah Ta'ala merahmati mereka, beriman bahwa Allah Ta'ala berbicara dengan apa yang Dia kehendaki, bagaimana pun Dia kehendaki, kapan pun Dia kehendaki, dan bahwa firman-Nya dengan suara dan huruf yang didengar oleh siapa yang Dia kehendaki. Firman Allah adalah sifat dzat ditinjau dari asalnya dan sifat perbuatan ditinjau dari unit-unitnya. Firman Allah tidak menyerupai pembicaraan makhluk. Kesamaan dalam nama secara umum dan mutlak tidak mengharuskan kesamaan setelah pengkhususan, pengikatan, dan penisbatan.

Tidak boleh membahas atau bahkan sekedar berpikir tentang bagaimana caranya Allah berbicara. Maka hendaklah engkau beriman dengan sifat kalam (berbicara) dan menafikan keserupaannya dengan pembicaraan makhluk, serta memutus keinginan untuk mengetahui bagaimana sifat ini. Makna kalam diketahui, tetapi caranya tidak diketahui. Beriman kepadanya adalah wajib, dan bertanya tentangnya adalah bid'ah.



KETIGA PULUH: PINGGANG

Imam Ahmad dan Ibnu Abi 'Ashim meriwayatkan dalam kitab "As-Sunnah" dengan sanad yang hasan dari hadits Ibnu Abbas radhiallahu 'anhuma bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: **"Sesungguhnya rahim (hubungan kekerabatan) adalah cabang yang memegang hujzah (pinggang) Ar-Rahman. Allah menyambung siapa yang menyambunginya dan memutus siapa yang memutusnya."**

Al-Bukhari dan lainnya meriwayatkan dari hadits Abu Hurairah radhiallahu 'anhu secara marfu': **"Allah menciptakan makhluk, dan ketika selesai, rahim (hubungan kekerabatan) berdiri dan memegang haqw (pinggang) Ar-**

Rahman. Allah berfirman: 'Berhenti!' Rahim berkata: 'Ini adalah tempat berdiri orang yang berlandung kepada-Mu dari pemutusan...(hadits)'."

Al-Haqw dan **Al-Hujzah (pinggang)** adalah tempat mengencangkan dan mengikat kain sarung. Orang-orang pendosa seperti biasa menyerang hadits ini dengan pengingkaran, terkadang karena ini adalah khabar ahad (hadits yang diriwayatkan oleh sedikit perawi) dan khabar ahad tidak diterima dalam masalah akidah, atau dengan penyelewengan di lain waktu.

Adapun Ahlus Sunnah, semoga Allah Ta'ala merahmati mereka, yang mengagungkan nash-nash dalil, mereka beriman bahwa Al-Hujzah dan Al-Haqw adalah dua sifat dzat Allah Ta'ala, dan keduanya tidak menyerupai apa yang menjadi kekhususan makhluk. Karena penisbatan di sini adalah penisbatan sesuatu yang tidak berdiri sendiri, dan telah ditetapkan oleh Ahlus Sunnah bahwa penisbatan sesuatu yang tidak berdiri sendiri termasuk penisbatan sifat kepada yang disifati.

Maka Al-Haqw dan Al-Hujzah termasuk sifat-sifat dzat Allah Ta'ala. Prinsip dasar dalam kalimat adalah secara hakiki, maka tidak boleh beralih kepada makna majaz kecuali dengan adanya indikasi yang mengarahkan. Dan Allah Ta'ala tidak ada sesuatu pun yang menyerupai-Nya dalam semua sifat-Nya.

Maka perkataan tentang Al-Haqw dan Al-Hujzah sama seperti perkataan tentang sifat-sifat lainnya. Diamlah tentang caranya dan jangan berkata: "Seandainya begini, maka akan mengharuskan begini dan begitu." Karena konsekuensi-konsekuensi ini hanya berlaku dalam pikiran orang yang menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya. Maka selamatkanlah dirimu dengan meninggalkan pembahasan tentang caranya.

Maka bagimu terhadap teks-teks ini ada tiga hal: Hendaklah engkau beriman dengan sifat Al-Haqw dan Al-Hujzah, dan bahwa keduanya termasuk sifat-sifat dzat, menafikan keserupaannya dengan makhluk, dan memutus keinginan untuk mengetahui bagaimana Al-Haqw dan Al-Hujzah ini.

Makna Al-Haqw dan Al-Hujzah dalam bahasa diketahui, tetapi caranya tidak diketahui. Beriman kepada keduanya adalah wajib, dan bertanya tentang keduanya adalah bid'ah.



KETIGA PULUH SATU

Allah Ta'ala berfirman:

﴿وَجُوهٌ يَّوْمَئِذٍ نَّاصِرَةٌ ۖ إِلَىٰ رَبِّهَا نَاظِرَةٌ ۚ﴾

"Wajah-wajah (orang mukmin) pada hari itu berseri-seri, kepada Tuhannya mereka melihat." (📖 Surat Al-Qiyamah (75) ayat 22–23)

Dan Allah Ta'ala berfirman:

﴿لِّلَّذِينَ أَحْسَنُوا الْحُسْنَىٰ وَزِيَادَةٌ ۚ﴾

"Bagi orang-orang yang berbuat baik, ada pahala yang terbaik dan tambahannya." (📖 Surat Yunus (10) ayat 26)

Yang dimaksud "**tambahan**" adalah melihat Allah Ta'ala, menurut tafsir Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Penglihatan ini telah ditetapkan dalam hadits-hadits mutawatir. Maka penglihatan ini adalah benar. Orang-orang beriman akan melihat Tuhan mereka pada hari kiamat di tempat pengumpulan, dan mereka melihat-Nya setelah masuk surga. Maka kita beriman dengannya dan kita menyerahkan pengetahuan tentang caranya kepada Allah Ta'ala.



KETIGA PULUH DUA

Dalam hadits shahih: **"Allah tidak mendengarkan sesuatu seperti mendengarkan seorang nabi yang memiliki suara yang bagus yang membaca Al-Qur'an dengan bersenandung."**

Al-Adzn di sini bermakna mendengarkan, dan itu termasuk sifat-sifat perbuatan. Maka kita beriman dengannya, menafikan keserupaannya dengan makhluk, dan diam tentang bagaimana cara mendengarkan ini.



KETIGA PULUH TIGA

Allah Ta'ala berfirman:

﴿فَمَنْ يُرِدِ اللَّهُ أَنْ يَهْدِيَهُ يَشْرَحْ صَدْرَهُ لِلْإِسْلَامِ﴾

"Barangsiapa yang Allah menghendaki akan memberikan kepadanya petunjuk, niscaya Dia melapangkan dadanya untuk (memeluk agama) Islam." (📖 Surat Al-An'am (6) ayat 125)

Dan Allah Ta'ala berfirman:

﴿يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ﴾

"Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu." (📖 Surat Al-Baqarah (2) ayat 185)

Maka kita beriman bahwa Allah Ta'ala memiliki kehendak yang sesuai dengan keagungan dan kebesaran-Nya. Kita beriman bahwa itu termasuk sifat-sifat perbuatan. Kita beriman bahwa kehendak-Nya tidak seperti kehendak makhluk. Kita beriman bahwa kehendak Allah terbagi menjadi dua: kehendak kauniyah (berkaitan dengan ketetapan) dan kehendak syar'iyah (berkaitan dengan syariat). Kita diam tentang caranya dan memutus keinginan untuk mengetahuinya.



KETIGA PULUH EMPAT: SIFAT MALU

Allah Ta'ala berfirman:

﴿إِنَّ اللَّهَ لَا يَسْتَحْيَى أَنْ يَضْرِبَ مَثَلًا مَّا بَعُوضَةً فَمَا فَوْقَهَا﴾

"Sesungguhnya Allah tiada segan membuat perumpamaan berupa nyamuk atau yang lebih rendah dari itu." (📖 Surat Al-Baqarah (2) ayat 26)

Dan Allah berfirman:

﴿وَاللَّهُ لَا يَسْتَحْيَى مِنَ الْحَقِّ﴾

"Dan Allah tidak malu (menerangkan) yang benar." (📖 Surat Al-Ahzab (33) ayat 53)

Dan dalam hadits: **"Adapun yang kedua, ia malu, maka Allah pun malu kepadanya."**

Dan dalam hadits: **"Sesungguhnya Tuhan kalian Maha Pemalu lagi Maha Mulia. Dia malu terhadap hamba-Nya jika hamba mengangkat kedua tangannya (berdoa), lalu Allah menolaknya dalam keadaan kosong dan kecewa."**

Maka kita beriman bahwa rasa malu (haya') termasuk sifat-sifat Allah Yang Maha Tinggi dan Maha Agung. Kita beriman bahwa itu adalah rasa malu yang khusus bagi-Nya Yang Maha Tinggi dan Maha Agung, tidak menyerupai rasa malu makhluk. Dan kita memutuskan keinginan untuk mengetahui bagaimana rasa malu ini.



KETIGA PULUH LIMA:

Allah Ta'ala berfirman:

﴿اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ﴾

"Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia Yang Hidup kekal lagi terus menerus mengurus (makhluk-Nya)." (📖 Surat Al-Baqarah (2) ayat 255)

Dan Allah berfirman:

﴿وَتَوَكَّلْ عَلَى الْحَيِّ الَّذِي لَا يَمُوتُ﴾

"Dan bertawakkallah kepada Allah Yang Hidup (Kekal) Yang tidak mati." (📖 Surat Al-Furqan (25) ayat 58)

Dan dalam hadits: **"Engkau adalah Yang Hidup yang tidak mati, sedangkan manusia dan jin akan mati."** (Shahih al-Bukhari Hadits no. 7383)

Maka kita beriman bahwa Allah Ta'ala memiliki kehidupan yang sesuai dengan-Nya Yang Maha Tinggi dan Maha Agung. Dan itu termasuk sifat-sifat dzat-Nya. Dan kehidupan-Nya tidak menyerupai kehidupan makhluk. Dan kita memutus keinginan untuk mengetahui bagaimana kehidupan ini.



KETIGA PULUH ENAM:

Dalam hadits: **"Wahai Aisyah, sesungguhnya Allah Maha Lembut, mencintai kelembutan dalam segala urusan." (📖 Shahih Muslim, no. 2593)**

Dan dalam hadits: **"Barangsiapa yang mengurus sedikit pun urusan umatku, lalu dia bersikap lembut kepada mereka, maka Allah akan bersikap lembut kepadanya."** (📖 Shahih Muslim, no. 1828)

Maka kita beriman bahwa Allah memiliki kelembutan yang sesuai dengan keagungan dan kebesaran-Nya. Kita beriman bahwa itu termasuk sifat-sifat perbuatan. Kita beriman bahwa kelembutan-Nya tidak menyerupai kelembutan makhluk. Dan kita memutuskan keinginan untuk mengetahui bagaimana kelembutan ini.



KETIGA PULUH TUJUH:

Allah berfirman,

﴿إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ۝١﴾

"Sesungguhnya Allah selalu mengawasi kalian" (📖 Surat An-Nisa (4) ayat 1)

Dan:

﴿فَلَمَّا تَوَفَّيْتَنِي كُنْتُ أَنْتَ الرَّقِيبَ عَلَيْهِمْ ۝١١٧﴾

"Ketika Engkau mewafatkan aku, Engkaulah Yang menjadi Pengawas atas mereka." (📖 Surat Al-Ma'idah (5) ayat 117)

Maka kita beriman bahwa pengawasan mutlak adalah sifat Allah yang sesuai dengan kemuliaan dan keagungan-Nya. Kita beriman bahwa itu termasuk sifat dzat dan kita beriman bahwa pengawasan-Nya tidak menyerupai pengawasan makhluk terhadap sesamanya. Kita juga memutuskan untuk tidak berusaha mengetahui hakikat pengawasan ini.



KETIGA PULUH DELAPAN: KEMURKAAN

Allah berfirman:

﴿لَبِئْسَ مَا قَدَّمَتْ لَهُمْ أَنْفُسُهُمْ أَنْ سَخِطَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ﴾

"Sungguh sangat buruk apa yang telah mereka siapkan untuk diri mereka sendiri sehingga Allah murka kepada mereka" (📖 Surat Al-Ma'idah (5) ayat 80)

Dan Allah berfirman:

﴿ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ اتَّبَعُوا مَا سَخَطَ اللَّهُ وَكَرِهُوا رِضْوَانَهُ﴾

"Yang demikian itu karena mereka mengikuti apa yang membuat Allah murka dan mereka membenci keridhaan-Nya." (📖 Surat Muhammad (47) ayat 28)

Dalam hadits tentang apa yang Allah katakan kepada penghuni surga: **"Sesungguhnya Aku menghalalkan keridhaan-Ku atas kalian dan Aku tidak akan murka kepada kalian selamanya."** (📖 Shahih al-Bukhari no. 6549, dan Shahih Muslim no. 2829)

Dan dalam hadits: **"Janganlah kalian menyebut orang munafik sebagai tuan, karena jika dia tuan, maka kalian telah membuat Allah murka."** (📖 Musnad Ahmad, no. 20042. 📖 Sunan Abu Dawud, no. 4977. 📖 Mustadrak al-Hakim, no. 7074).

Maka kita beriman bahwa Allah memiliki kemurkaan yang sesuai dengan kemuliaan dan keagungan-Nya. Kita beriman bahwa itu termasuk sifat perbuatan dan kita beriman bahwa kemurkaan-Nya tidak menyerupai kemurkaan siapapun dari makhluk. Kita juga memutuskan untuk tidak berusaha mengetahui hakikat kemurkaan ini.



KETIGA PULUH SEMBILAN: ASY-SYAFI'

Dalam hadits yang disepakati: **"Ya Allah, Tuhan seluruh manusia, hilangkanlah (penyakit) dan sembuhkanlah, Engkaulah Yang Maha Menyembuhkan."** (Al-Bukhari dalam Shahih-nya (no. 5743))

Maka kita beriman bahwa Allah 'Azza wa Jalla disifati sebagai Asy-Syafi (Yang Maha Menyembuhkan) yang menyembuhkan hamba-hamba-Nya dari berbagai penyakit. Kita beriman bahwa Asy-Syafi juga merupakan salah satu nama-Nya 'Azza wa Jalla, dan kita berdiam diri tentang apa yang selain itu.



KEEMPAT PULUH: SIFAT SYUKUR

Allah berfirman,

﴿وَمَنْ تَطَوَّعَ خَيْرًا فَإِنَّ اللَّهَ شَاكِرٌ عَلِيمٌ﴾

"Dan barangsiapa melakukan suatu kebajikan dengan kerelaan hati, maka sesungguhnya Allah Maha Mensyukuri, Maha Mengetahui." (📖 QS. Al-Baqarah: 158)

Dan Allah berfirman,

﴿وَاللَّهُ شَكُورٌ حَلِيمٌ﴾

"Dan Allah Maha Mensyukuri, Maha Penyantun." (📖 QS. At-Taghabun: 17)

Dalam hadits: "Ketika seorang laki-laki berjalan di jalan, ia menemukan dahan berduri lalu menyingkirkannya, maka Allah berterima kasih kepadanya dan mengampuninya." (📖 HR. Al-Bukhari no. 652, dan Muslim no. 1914)

Maka kita beriman bahwa syukur (berterima kasih) termasuk sifat perbuatan Allah. Kita katakan bahwa syukur-Nya sesuai dengan kemuliaan dan keagungan-Nya, tidak menyerupai syukur makhluk. Kita juga memutuskan untuk tidak berusaha mengetahui hakikat syukur ini.



KEEMPAT PULUH SATU: SIFAT SABAR

Nabi ﷺ bersabda, **"Tidak ada yang lebih sabar terhadap gangguan yang didengarnya daripada Allah. Mereka menisbatkan anak kepada-Nya, namun Dia tetap memberikan kesehatan dan rezeki kepada mereka."** ((HR. al-Bukhari no. 7378, dan Muslim no. 2804)).

Maka kita beriman bahwa kesabaran termasuk sifat Allah dan kita beriman bahwa kesabaran-Nya tidak seperti kesabaran makhluk. Kita juga memutuskan untuk tidak berusaha mengetahui hakikat kesabaran ini.



KEEMPAT PULUH DUA: SIFAT BENTUK

Dalam hadits: **"Kemudian Allah mendatangi mereka dalam bentuk yang mereka kenali."** (📖 Shahih al-Bukhari no. 7439 dan Shahih Muslim no. 183.)

Dan dalam hadits: **"Aku melihat Tuhanku dalam bentuk yang paling indah."** (📖 Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad no. 23499, at-Tirmidzi, dan dinyatakan hasan oleh sebagian ulama.)

Maka kita beriman bahwa Allah memiliki bentuk yang sesuai dengan kemuliaan dan keagungan-Nya. Kita beriman bahwa itu termasuk sifat dzat dan kita beriman bahwa bentuk-Nya tidak seperti bentuk siapapun dari makhluk. Kita juga memutuskan untuk tidak berusaha mengetahui hakikat bentuk ini.



KEEMPAT PULUH TIGA: SIFAT AWAL AKHIR ZAHIR DAN BATIN

Allah Ta'ala berfirman:

﴿هُوَ الْأَوَّلُ وَالْآخِرُ وَالظَّاهِرُ وَالْبَاطِنُ﴾

"Dan Dialah Yang Awal dan Yang Akhir, Yang Zhahir dan Yang Batin." (📖 QS. Al-Hadid: 3)

Dalam hadits disebutkan: **"Ya Allah, Engkau adalah Yang Awal, tidak ada sesuatu pun sebelum-Mu. Engkau adalah Yang Akhir, tidak ada sesuatu pun setelah-Mu. Engkau adalah Yang Zhahir, tidak ada sesuatu pun di atas-Mu. Engkau adalah Yang Batin, tidak ada sesuatu pun yang lebih dekat daripada-Mu."** (📖 HR. Muslim no. 2713)

Maka kita beriman kepada keempat nama ini dan beriman kepada sifat-sifat yang terkandung di dalamnya. Kita beriman bahwa itu termasuk sifat-sifat Dzāt, dan kita beriman bahwa sifat-sifat tersebut sesuai dengan keagungan dan kebesaran-Nya, serta kita tidak berusaha mengetahui bagaimana hakikat sifat-sifat tersebut.



KEEMPAT PULUH EMPAT: SIFAT MELUPAKAN

Allah Ta'ala berfirman:

﴿نَسُوا اللَّهَ فَنَسِيَهُمْ﴾

"Mereka telah melupakan Allah, maka Allah pun melupakan mereka." (QS. At-Taubah: 67)

Allah Ta'ala juga berfirman:

﴿قَالَ كَذَلِكَ أَتَتْكَ آيَاتُنَا فَنَسِيَتْهَا كَذَلِكَ الْيَوْمَ تُنْسَى﴾

"Demikianlah, telah datang kepadamu ayat-ayat Kami, lalu kamu melupakannya, maka pada hari ini kamu pun dilupakan." (QS. Thaha: 126)

Dan Allah Ta'ala berfirman:

﴿فَالْيَوْمَ نَنْسَهُمْ كَمَا نَسُوا لِقَاءَ يَوْمِهِمْ هَذَا﴾

"Maka pada hari ini Kami melupakan mereka sebagaimana mereka melupakan pertemuan hari ini." (QS. Al-A'raf: 51)

Allah Ta'ala juga berfirman:

﴿فَذُوقُوا بِمَا نَسِيتُمْ لِقَاءَ يَوْمِكُمْ هَذَا إِنَّا نَسِينَكُمْ﴾

"Maka rasakanlah olehmu akibat karena kamu melupakan pertemuan dengan harimu ini, sesungguhnya Kami pun melupakan kamu." (QS. As-Sajdah: 14)

Dalam hadits disebutkan: **"Sesungguhnya Aku melupakanmu sebagaimana kamu melupakan-Ku."** (Sunan Ibnu Majah).

Yang dimaksud dengan "melupakan" di sini adalah meninggalkan dengan pengetahuan sebagai balasan, bukan dalam arti kelalaian, maka perhatikanlah hal ini.

Allah memiliki sifat "melupakan" yang sesuai dengan keagungan dan kebesaran-Nya. Kita beriman bahwa itu termasuk sifat-sifat perbuatan-Nya dan kita beriman bahwa sifat tersebut tidak seperti "lupa"-nya makhluk, serta kita tidak berusaha mengetahui bagaimana hakikat "lupa" tersebut.



KEEMPAT PULUH LIMA: SIFAT HERAN

Allah Ta'ala berfirman:

﴿بَلْ عَجَبْتَ وَيَسْخَرُونَ^ص﴾

"Bahkan Aku merasa heran dan mereka mengejek" (Surat Ash-Shaffat ayat 12), dengan dhammah pada huruf ta' dalam bacaan sab'iyyah yang shahih.

Dalam hadits disebutkan: **"Sungguh Tuhanmu merasa heran dengan perlakuan kalian berdua terhadap tamu kalian malam ini."** (📖 HR. al-Bukhari no. 3798, Muslim no. 2054)

Dalam hadits lain: **"Allah merasa heran terhadap kaum yang masuk surga dalam keadaan terbelenggu."** (📖 HR. al-Bukhari no. 3010)

Makna "heran" di sini adalah keluar dari kebiasaan yang serupa, bukan dalam artian ketidaktahuan sebab, maka perhatikanlah hal ini, semoga Allah merahmatimu. Kita beriman bahwa heran dalam pengertian ini termasuk sifat Allah Yang Maha Tinggi. Kita beriman bahwa itu termasuk sifat-sifat perbuatan-Nya, dan kita beriman bahwa sifat tersebut tidak menyerupai keheranan makhluk, serta kita tidak berusaha mengetahui bagaimana hakikat sifat ini.



KEEMPAT PULUH ENAM: SIFAT KEBERSAMAAN

Allah Ta'ala berfirman:

﴿لَا تَحْزَنْ إِنَّ اللَّهَ مَعَنَا﴾

"Janganlah kamu bersedih, sesungguhnya Allah bersama kita." (📖 QS. At-Taubah: 40)

Allah juga berfirman:

﴿وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَ مَا كُنْتُمْ﴾

"Dan Dia bersama kamu di mana saja kamu berada" (📖 QS. Al-Hadid: 4)

Dalam banyak ayat seperti firman-Nya:

﴿إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ﴾

"Sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang sabar," (📖 QS. Al-Baqarah: 153)

Dan firman-Nya:

﴿إِنَّ اللَّهَ مَعَ الَّذِينَ اتَّقَوْا وَالَّذِينَ هُمْ مُحْسِنُونَ﴾

"Sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang berbuat kebaikan." (📖 QS. An-Nahl: 128)

Dalam hadits disebutkan: **"Dan Aku bersamanya ketika dia mengingat-Ku."** (📖 Hadits Qudsi – Riwayat al-Bukhari (no. 7405) dan Muslim (no. 2675))

Dalam hadits lain: **"Iman yang paling utama adalah engkau mengetahui bahwa Allah bersamamu di mana pun engkau berada."** (📖 Riwayat Thabrani dalam Al-Mu'jam Al-Kabir)

Maka kita beriman bahwa Allah Ta'ala memiliki kebersamaan yang hakiki, dan kita beriman bahwa kebersamaan itu ada yang umum dan ada yang khusus. Kita beriman bahwa kebersamaan tersebut tidak menyerupai kebersamaan makhluk dengan makhluk, dan kita beriman bahwa itu tidak bertentangan dengan ketinggian-Nya. Dia bersama kita dengan kebersamaan yang sesuai dengan keagungan dan kebesaran-Nya, dan Dia di atas langit-langit-Nya, di atas 'Arsy-Nya. Ketinggian dan keberadaan-Nya di atas tidak bertentangan dengan kebersamaan-Nya, karena dalil-dalil menyebutkan keduanya, dan dalil-dalil tidak datang dengan hal yang mustahil. Karena Allah Ta'ala tidak ada sesuatupun yang serupa dengan-Nya.

Dan orang Arab mengatakan: "Kami terus berjalan sementara bulan bersama kami," padahal bulan itu di langit. Jika kedua hal tersebut bisa tergambar berkumpul pada makhluk yang lemah dan tidak berdaya, maka bagaimana mungkin mustahil bagi Sang Pencipta Yang Maha Kuat dan Maha Kuasa dalam segala hal? Dan kita tidak berusaha mengetahui bagaimana hakikat kebersamaan ini.



KEEMPAT PULUH TUJUH: SIFAT MEMBERI KARUNIA

Allah Ta'ala berfirman:

﴿لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ﴾

"Sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus di antara mereka seorang Rasul dari golongan mereka sendiri... (ayat)." ([Ali Imran: 164])

Dan Allah Ta'ala berfirman:

﴿وَاللَّهُ يَخْتَصُّ بِرَحْمَتِهِ مَن يَشَاءُ ۚ وَاللَّهُ ذُو الْفَضْلِ الْعَظِيمِ﴾

"Tetapi Allah memberikan rahmat-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki, dan Allah adalah Pemilik karunia yang besar." (📖 Surat Al-Baqarah ayat 105)

Dalam hadits disebutkan: **"Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu dengan bahwa bagi-Mu segala puji, tidak ada tuhan selain Engkau Yang Maha Pemberi Karunia... (hadits)." (📖 Diriwayatkan oleh: Abu Dawud (hadits no. 1481), At-Tirmidzi (no. 3476, dan beliau menyatakan: *hasan shahih*), Ahmad dalam *Musnad* (6/18), Ibnu Majah (no. 3858)).**

Maka kita beriman bahwa Allah Ta'ala memiliki sifat memberi karunia (Al-Mann), dan kita beriman bahwa itu termasuk sifat-sifat perbuatan-Nya, dan kita beriman bahwa karunia-Nya tidak seperti karunia siapapun dari makhluk-Nya, serta kita tidak berusaha mengetahui bagaimana hakikat karunia ini.



KEEMPAT PULUH DELAPAN: SIFAT DIRI

Allah Ta'ala berfirman:

﴿تَعْلَمُ مَا فِي نَفْسِي وَلَا أَعْلَمُ مَا فِي نَفْسِكَ﴾

"Engkau mengetahui apa yang ada dalam diriku dan aku tidak mengetahui apa yang ada dalam diri-Mu." (📖 Surat Al-Ma'idah (5) : 116)

Allah Ta'ala juga berfirman:

﴿كَتَبَ رَبُّكُمْ عَلَى نَفْسِهِ الرَّحْمَةَ﴾

"Tuhanmu telah menetapkan atas diri-Nya kasih sayang." (📖 Surat Al-An'am (6) : 54)

Allah Ta'ala juga berfirman:

﴿وَيُحَذِّرُكُمُ اللَّهُ نَفْسَهُ﴾

"Dan Allah memperingatkan kamu terhadap diri-Nya." (📖 Surat Ali 'Imran (3) : 28)

Dalam hadits disebutkan: **"Sesungguhnya Aku telah mengharamkan kezaliman atas diri-Ku." (📖 Riwayat Muslim (no. 2577))**

Dalam hadits lain: **"Aku tidak dapat menghitung pujian kepada-Mu, Engkau adalah sebagaimana Engkau memuji diri-Mu sendiri." (📖 Riwayat Muslim (no. 486))**

Dan dalam hadits: **"Jika dia mengingat-Ku dalam dirinya, Aku mengingatnya dalam diri-Ku." (📖 Riwayat Al-Bukhari (no. 7405) dan Muslim (no. 2675))**

Maka kita beriman bahwa Allah Ta'ala memiliki diri (nafs), dan kita beriman bahwa itu termasuk sifat-sifat Dzāt-Nya, dan kita beriman bahwa diri-Nya tidak menyerupai diri siapapun dari makhluk, serta kita tidak berusaha mengetahui bagaimana hakikat diri ini.



KEEMPAT PULUH SEMBILAN: SIFAT NUR

Allah Ta'ala berfirman:

﴿اللَّهُ نُورُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ﴾

"Allah adalah cahaya langit dan bumi." (📖 Surat An-Nur (24) : 35)

Allah Ta'ala juga berfirman:

﴿وَأَشْرَقَتِ الْأَرْضُ بِنُورِ رَبِّهَا﴾

"Dan bumi menjadi terang dengan cahaya Tuhannya." (📖 Surat Az-Zumar (39) : 69)

Dalam hadits disebutkan: **"Ya Allah, bagi-Mu segala puji, Engkau adalah cahaya langit dan bumi, dan bagi-Mu segala puji."** (🔴 Riwayat Al-Bukhari (no. 744) dan Muslim (no. 769)).

Maka kita beriman bahwa cahaya (nur) adalah sifat dari sifat-sifat Allah Yang Maha Tinggi, dan kita beriman bahwa itu termasuk sifat-sifat Dzāt, dan kita beriman bahwa cahaya-Nya tidak menyerupai cahaya yang diciptakan, serta kita tidak berusaha mengetahui bagaimana hakikat cahaya ini.



KELIMA PULUH: SIFAT BETIS

Dalam hadits disebutkan: **"Maka Tuhan Yang Maha Mulia menyingkap betis-Nya."** (📖 Riwayat Al-Bukhari (no. 7440) dan Muslim (no. 183))

Maka kita beriman bahwa betis (saq) adalah sifat dari sifat-sifat Allah Yang Maha Tinggi, dan kita beriman bahwa itu termasuk sifat-sifat Dzāt-Nya, dan kita beriman bahwa betis-Nya tidak menyerupai betis siapapun dari makhluk, serta kita tidak berusaha mengetahui bagaimana hakikat betis ini. Dan ini adalah contoh terakhir.

PENUTUP

Barangkali kaidah ini telah menjadi jelas dengan contoh-contoh ini tanpa adanya kesamaran, dan ini adalah penyampaian yang sempurna. Maka ya Tuhan, aku memohon kepada-Mu dengan nama-Mu yang teragung agar Engkau mengilhamkan kepada saudara-saudaraku kaum muslimin keimanan terhadap kandungan kaidah ini, dan agar Engkau melindungi mereka dari kejahatan diri mereka sendiri, dan agar Engkau mengampuni para ulama, yang pertama hingga yang terakhir, dan agar Engkau memaafkan kesalahan dan kekurangan kami. Tidak ada daya dan upaya kecuali dengan pertolongan Allah Yang Maha Tinggi lagi Maha Agung.

Dan aku mengingatkan saudara-saudaraku bahwa lembaran-lembaran ini adalah wakaf untuk Allah Yang Maha Tinggi dan aku telah mengizinkan setiap muslim untuk mencetaknya dan mengajarkannya kepada para pelajar.

Ya Tuhan, aku memohon kepada-Mu dengan nama-Mu yang teragung agar Engkau memberikan manfaat dengannya, ya Tuhan, aku memohon kepada-Mu dengan nama-Mu yang teragung agar Engkau memberikan manfaat dengannya, ya Tuhan, aku memohon kepada-Mu dengan nama-Mu yang teragung agar Engkau memberikan manfaat dengannya.

Dan tulisan ini selesai setelah shalat Fajar pada hari pertama bulan Jumadil Akhir tahun 1427 Hijriah dari hijrahnya kekasih ﷺ.